

BAB I PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Sebelum menjelaskan lebih lanjut serta menguraikan proposal ini, maka akan penulis jelaskan istilah yang terkandung dalam judul proposal yaitu : Peran orang tua dalam mengembangkan bahasa anak autis di TK Intan Pertiwi Tanjung Senang Bandar Lampung. Agar tidak terjadi kesalah pahaman antara pembaca dengan apa yang dimaksud oleh penulis, maka penulis akan memberikan penjelasan judul secara singkat sebagai berikut :

1. Bahasa

Bahasa adalah merupakan sebuah alat atau media yang digunakan oleh manusia untuk menyampaikan ide atau gagasan kepada orang lain. Orang-orang membutuhkan bahasa untuk mengekspresikan sesuatu kepada orang lain yang disebut komunikasi. Menurut Bogdashina bahasa adalah sebagai struktur simbolik dari komunikasi itu sendiri dan menyusun beberapa kata sehingga dapat di terima.¹

2. Autis

Autis adalah perkembangan kecacauan otak dan gangguan pervasif yang di tandai dengan tergantungnya interaksi sosial, keterlambatan dalam bidang komunikasi, gangguan dalam bermain, bahasa, prilaku, gangguan perasaan dan emosi, interaksi sosial, perasaan sosial, gangguan dalam perasaan sensoris, serta terbatasnya tingkah laku yang berulang ulang.²

Autis berasal dari kata “ autos” yang berarti segala segala sesuatu yang mengarah pada diri sendiri, menyangkut autis seakan akan hidup didunia ini sendiri. Autis adalah salah satu gangguan terparah di masa kanak kanak.³ Autis gangguan

¹ Yuli Fatmawati, *kemampuan berbahasa anak autis*, journal Vol 24 .No 47 Thn 2017

² Huzaemah, *Kenali autis sejak dini* (Jakarta, Yayasan Pustaka Obor Indoonesia , 2010). Hal 5

³ Jeffery Nevid, *Psikologi Abnormal*, (Jakarta : Erlangga, 2003), hal 145

perkembangan pada anak yang berakibat tidak dapat berkomunikasi dan tidak dapat mengekspresikan perasaan dan keinginannya sehingga perilaku hubungan dengan orang lain terganggu.⁴

3. Peran

Peran adalah suatu perbuatan seseorang dengan cara tertentu dalam menjalankan hak dan kewajibannya sesuai dengan status yang dimilikinya⁵

Orangtua adalah setiap orang yang bertanggung jawab dalam keluarga atau rumah dalam kehidupan sehari-hari yang lazim di sebut ibuk, bapak.⁶ Orangtua yang dimaksud adalah ayah, ibu kandung serta yang menjadi penanggung jawab dalam rumah tangga.

Peran orang tua adalah sebagai pendidik yang utama dan yang pertama, membina anak-anaknya baik dari segi psikologis maupun fisiologis untuk dapat mengarahkan agar menjadi generasi generasi yang sesuai dengan tujuan hidup manusia.

Peran guru sangat penting dalam mengatasi kesulitan belajar siswa termasuk kesulitan belajar yang dialami anak autisme yang berada disekolah inklusi, guru merupakan komponen yang paling berpengaruh terhadap terciptanya proses dan hasil pendidikan yang berkualitas.

Mendidik berarti “memelihara dan memberi latihan (ajaran, tuntunan, pimpinan)” mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran ; seorang ibu wajib mendidik anaknya baik baik.⁷

4. TK Intan Pertiwi Bandar Lampung

Sekolah TK Intan Pertiwi Bandar Lampung adalah salah satu Lembaga pendidikan yang berada di Bandar Lampung yang tepatnya di jalan Ratu Dibalau no 11. Tanjung Senang.

⁴ *Ibid.*, hal 77

⁵ Suwartono, *Teori sosiologi*, (Bandar Lampung, Unila Press : 2012). Hal 141

⁶ Thamrin Nasution, *Peranan orang tua dalam meningkatkan prestasi belajar anak*, (mutiara, 1985), hal 1.

⁷ Departemen Pendidikan dan kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka), hal. 263

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwasannya peran orang tua sangat penting dalam mendidik anak berkebutuhan khusus karena orang tua lah sebagai pendidik pertama dirumah, dalam hal ini juga anak autis sangat butuh kasih sayang dan perhatian yang lebih dari anak normal, dapat diperjelas bahwa yang dimaksud dengan proposal ini suatu penelitian untuk mengungkap dan membahas secara lebih dalam mengenai Peran orang tua dalam mengembangkan bahasa anak autis di TK Intan Pertiwi Tanjung Senang Bandar Lampung.

B. Alasan Memilih Judul

Adapun yang menjadi alasan dalam memilih judul ini adalah sebagai berikut :

1. Orang tua dan guru dalam mengembangkan bahasa anak autis menggunakan media audio visual (video, buku bergambar, tv, musik)
2. Anak usia dini merupakan masa *golden age* atau disebut masa keemasan, dimana pertumbuhan dan perkembangan anak berkembang pesat

C. Latar Belakang Masalah

Pendidikan anak usia dini adalah pendidikan sebelum pendidikan dasar atau disebut juga masa *golden age* (masa keemasan), menurut Ki Hajar Dewantara pendidikan adalah segala daya upaya untuk mengajarkan budi pekerti. Salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan anak usia dini yaitu menitik beratkan pada peletak dasar ke arah pertumbuhan dan perkembangan yaitu: perkembangan moral dan agama, perkembangan, fisik (koordinasi motorik kasar dan halus), kecerdasan /kognitif (daya pikir, daya cipta), sosial-emosional (sikap dan emosi), bahasa dan komunikasi, sesuai dengan keunikan dan tahap-tahap perkembangan sesuai kelompok usia yang dilalui oleh anak usia dini.⁸

⁸ Lilis Madyawati,, *Strategi Pengembangan Bahasa Pada Anak* (Jakarta: Kencana, 2016), h.2

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ
هَٰؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٣١﴾

Artinya: “Dan Dia mengajarkan kepada Adam Nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada Para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!"(Qs Al-Baqarah ayat 31).⁹

Maksudnya yaitu bahwa manusia didunia ini membutuhkan pendidikan, karna tanpa adanya pendidikan hidup manusia tidak akan teratur bahkan bisa merusak sistem kehidupan di dunia, dalam hal ini pendidikan anak berkebutuhan khusus pun harus sangat diperhatikan lebih baik sebagaimana pendidikan anak yang normal dan hal ini telah disinggung oleh al-Qur'an yang mengajarkan kepada rosulullah SAW dan umatnya agar tidak pilih kasih yaitu:

عَبَسَ وَتَوَلَّى ﴿١﴾ أَنْ جَاءَهُ الْأَعْمَى ﴿٢﴾ وَمَا يُدْرِيكَ لَعَلَّهُ يَزَكَّى ﴿٣﴾

Artinya: *Dia (Muhammad) bermuka masam dan berpaling, Karena telah datang seorang buta kepadanya Tahukah kamu barangkali ia ingin membersihkan dirinya (dari dosa), (‘abasa ayat 1-3).*¹⁰

Maksudnya yaitu setiap insan berhak memperoleh pendidikan, tanpa mengenal ras, suku, bangsa, agama, maupun kondisi pribadi/fisik, dan perekonomiannya, sebagai seorang pendidik harus bijak dalam menghadapi anak didiknya dan tidak membeda bedakan hanya karna fisik yang tidak sempurna, misalnya tingkatkan pula pelayanan pendidikan pada peserta didik yang di fabel.

⁹ Departemen Agama Ri, *AL-Qur'an Dan Terjemah*, (Jakarta: Pustaka Al-Hanan 2013) h.585

¹⁰ Departemen Agama Ri, *AL-Qur'an Dan Terjemah*, (Jakarta:Pustaka Al-Hanan 2013) h.6

Perkembangan bahasa itu sendiri adalah kemampuan untuk berkomunikasi dengan orang lain dalam pengertian ini tercakup semua cara untuk berkomunikasi dimana pikiran dan perasaan dinyatakan dalam bentuk lambang atau simbol untuk mengungkapkan suatu pengertian seperti menggunakan lisan tulisan bilangan lukisan dan mimik muka. Bahasa merupakan faktor hakiki yang membedakan manusia dengan hewan bahasa merupakan anugrah dari Allah Swt, yang dengannya manusia dapat mengenal atau memahami dirinya sesama manusia, alam, dan penciptanya serta mampu memosisikan dirinya sebagai mahluk berbudaya dan mengembangkan budayanya. Bahasa sangat erat kaitannya dengan perkembangan berpikir individu tampak dalam perkembangan bahasanya yaitu kemampuan membentuk pengertian, menyusun, pendapat dan menarik kesimpulan.¹¹

Pendidikan usia dini (0-6 tahun) dijalur pendidikan non formal terdiri atas dua jenis yaitu TPA dan KB dan bentuk lainnya yang sederajat. Menurut Langefeld pendidikan adalah membimbing anak dalam mencapai kedewasaan, TPA untuk anak berusia 0-<2 tahun 2-<4 tahun 4-<6 tahun dan KB untuk anak berusia 2-<4 tahun dan 4-<6 tahun untuk mencapai pendidikan TPA dan KB Menyelenggarakan kegiatan agar anak belajar mandiri dan bertanggung jawab dalam kesendirian.¹²

Pendidikan anak usia dini (PAUD) adalah jenjang pendidikan sebelum jenjang pendidikan dasar yang merupakan suatu upaya pembinaan yang ditunjukkan kepada anak sejak lahir hingga usia enam tahun yang dilakukan dengan pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut yang diselenggarakan pada jalur formal, non formal, dan informal¹³

¹¹ Yudrik Jahja “ *Psikologi Perkembangan*”(PT kharisma Putra Utama 1 febuari 2011) h. 53

¹² Sitepu, *Pengembangan Sumber Belajar* (Jakarta, kharisma Putra Utama 2014),h 143

¹³ Lilis Madyawati,M.Si.*Strategi Pengembangan Bahasa pada anak* (Jakarta, Kharisma Putra Utama2016),h4

Ayat yang menjelaskan tentang pentingnya orang tua dalam mendidik anak:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ
لُظْلَمٌ عَظِيمٌ

Artinya: *Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar" (luqman ayat 13)*¹⁴.

Maksudnya orang tua wajib memberikan pendidikan kepada anak anaknya, prioritas pertama adalah penanaman aqidah, pendidikan aqidah diutamakan sebagai kerangka dasar/landasan dalam membentuk pribadi anak yang soleh, dalam mendidik juga hendaknya menggunakan pendekatan yang bersifat kasih sayang sesuai makna seruan luqman kepada anak anaknya, yaitu “ Ya bunayyaa” (wahai anak-anaku). Seruan tersebut menyiratkan muatan kasih sayang /sentuhan kelembutan dan kemesraan, tetapi dalam koridor ketegasan dan kedisiplinan, bukan berarti mendidik dengan keras.

Memiliki anak yang sehat suatu harapan bagi semua orang tua, dan apabila tidak sesuai dengan harapan maka itu sudah takdir dari Allah SWT yang menciptakan manusia, karna manusia hanya bisa berencana tapi Allah lah yang menentukannya. Anak merupakan karunia dan hibah dari Allah SWT sebagai penyejuk pandangan mata, kebanggaan orang tua serta belahan jiwa yang berjalan dimuka bumi.

Allah SWT berfirman:

الْمَالُ وَالْبَنُونَ زِينَةُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَالْبَاقِيَاتُ الصَّالِحَاتُ خَيْرٌ عِنْدَ رَبِّكَ
ثَوَابًا وَخَيْرٌ أَمَلًا

¹⁴ Departemen Agama RI, *AL-Qur'an Dan Terjemah*, (Jakarta: Pustaka Al-Hanan 2013) h.331

Artinya: “*Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia tetapi amalan-amalan yang kekal lagi saleh adalah lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan*”. (Qs.Al-kahfi :46).¹⁵

Dari ayat diatas menjelaskan bahwa anak adalah karunia dari Allah dan harta yang berharga bagi setiap orang tua. Setiap orang tua mendidik dan merawat anaknya dengan penuh kasih sayang, tidak ada perbedaan dalam merawat anak yang satu dengan yang lainnya.

Anak autis mengalami kesulitan dalam mengurus diri sendiri dan membutuhkan pendampingan dari orang lain. lembaga pendidikan bagi anak-anak berkebutuhan khusus yang dapat membantu membentuk jiwa kemandirian kepada mereka, membentuk sifat mandiri pada anak autis diperlukan kerja sama antara orang tua dan guru. Karena orangtua yang mengerti tentang sifat mandiri pada anak dengan cara dilakukan terus menerus di rumah, agar terbiasa untuk bersikap mandiri dan bertanggung jawab dengan apa yang dilakukan.

Orang tua merupakan lembaga pendidikan yang pertama, tempat anak didik pertama tama menerima pendidikan dan bimbingan dari orang tuanya atau anggota lainnya. Didalam keluarga inilah tempat meletakkan dasar-dasar kepribadian anak didik pada usia yang masih muda, karena pada usia ini anak lebih peka terhadap pengaruh dari pendidikannya (orangtuanya).

Autisme berasal dari bahasa Yunani yakni kata “Auto” yang berarti berdiri sendiri. Arti kata ini ditujukan pada seseorang penyandang autisme yang seakan-akan hidup diduniannya sendiri. Menurut Safaria memaparkan bahwa Kenner mendeskripsikan gangguan ini sebagai ketidakmampuan berinteraksi dengan orang lain, gangguan berbahasa yang ditunjukkan dengan penguasaan yang tertunda, ecolalia, mutism, pembalikan kalimat, adanya aktifitas bermain yang repetitif dan stereotif, ingatan yang sangat kuat.¹⁶

¹⁵ Departemen Agama RI, *AL-Qur'an Dan Terjemah*, (Jakarta:Pustaka Al-Hanan 2013) h.293

¹⁶ Jaja Suteja.” *bentuk dan metode terapi terhadap anak autisme akibat pembentukan perilaku sosial* Jurnal Edueksos Vol III No 1, Januari-Juni 2014, h121

Sedangkan menurut Tumiran, Mohamad, Saat, Yusoff, Rahman dan Adi menyatakan bahwa anak-anak penyandang autisme dapat mengalami masalah dalam tidur yang berhubungan dengan kualitas tidur yang rendah, juga sering terbangun tengah malam, dan mengalami insomnia. Hal dapat mempengaruhi kondisi emosi dan perilaku anak autisme. Anak menjadi agresif, tantrum, serta menciderai diri sendiri.

Setiap individu memiliki karakteristik khas yang membedakan dirinya dengan individu lainnya. Demikian pula penyandang autisme berbeda-beda antara penyandang autisme satu dengan penyandang autisme lainnya walaupun memiliki ciri khas umum yang sama. Ciri khas umum tersebut adalah adanya hambatan dalam interaksi sosial, komunikasi dan perilaku. Ketiga hambatan ini menyebabkan individu lain mengalami kesulitan dalam menyampaikan pesan yang mampu diterima oleh penyandang autisme secara baik¹⁷

Maksudnya yaitu setiap insan berhak memperoleh pendidikan, tanpa mengenal ras, suku, bangsa, agama, maupun kondisi pribadi/fisik, dan perekonomiannya, sebagai seorang pendidik harus bijak dalam menghadapi anak didiknya dan tidak membedakan hanya karena fisik yang tidak sempurna, misalnya tingkatan pula pelayanan pendidikan pada peserta didik yang difabel.

Pada undang-undang No 137 Tahun 2014 pasal I butir 10 tentang sistem pendidikan nasional yang dengan tegas mengamatkan perlunya pegangan pendidikan pada anak usia dini, seperti dibawah ini:

“Pendidikan anak usia dini adalah upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai usia 6 tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut”

¹⁷ Dwi Sari Usop dan M Fachurrahman, *Pandangan Religius Mengenai autisme*, journal Vol 16 No 1, Desember thn 2016

Pendidikan merupakan bagian penting dari kehidupan yang sekaligus membedakan manusia dengan makhluk hidup lainnya. Anak menerima pendidikan dari orang tuanya dan manakalah anak anak ini akan menjadi dewasa dan berkeluarga mereka akan mendidik anak anaknya¹⁸

Peran orang tua sangatlah penting untuk dapat menstimulan agar anak cepat berbicara, orang tua sangat berperan dalam membantu anak anak belajar berbicara, anak-anak sudah mendengarkan suara bahkan sebelum mereka lahir, seiring pertumbuhannya mengajarkan komunikasi kepada anak memerlukan proses yang memakan waktu relatif lama¹⁹

Orang tua memiliki peranan yang sangat dominan dalam upaya penyembuhan bagi anak-anak yang tidak sempurna ataupun yang sedang mengalami berkebutuhan khusus seperti anak autisme. Karena orang tua merupakan orang yang paling mengerti dan dimengerti anak penyandang autisme. Untuk itu, orang tua tetap dituntut untuk menjadi orang yang pertama terhadap penyembuhan anak-anaknya.

Peran ibu mengajarkan anak kehalusan atau kelembutan dan perlindungan. Sedangkan ayah mengajarkan tentang kemandirian dan kepercayaan diri (U.S. Department of Health and Human Services,). Ibu sebagai manajer keluarga, pendidik, perawat, sampai perencana keuangan. Kualitas waktu dengan anak, mengasuh dan beraktivitas bersama anak.²⁰

Tabel 1
Indikator Autis

Pencapaian perkembangan	Indikator
Bahasa dan Komunikasi	1. Ekspresi wajah yang datar 2. Tidak menggunakan bahasa/ isyarat tubuh 3. Menegerti dan menggunakan kata/harafiah (<i>litraly</i>)

¹⁸ Chairul anwar, hakikat manusia dalam pendidikan, (yogyakarta: SUKA-Press, 2014) h.62

¹⁹ Lilis Madyawati, *Strategi Pengembangan Bahasa pada anak* (Jakarta, Kharisma Putra Utama 2016), h77

²⁰ Dian Ratih Satasari, *Peran Orang tua dalam pelaksanaan terapi anak autis*, Vol. 3 No 1 – febuari 2016

Hubungan dengan orang lain	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tidak responsif 2. Tidak ada senyum sosial 3. Tampak asyik bila dibiarkan sendiri
Respon terhadap indera/ sensoris	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kadang seperti tuli 2. Panik terhadap suara suara tertentu 3. Mungkin memutar mutar, berputar putar, membentur bentur kan kepala, pergelangan
Kesenjangan perilaku	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menggambar secara rinci tapi tidak dapat mengancing baju 2. Berjalan diusia normal tetapi tidak dapat berkomunikasi 3. Suatu waktu dapat melakukan sesuatu, tetapi tidak dilain waktu

Sumber: *Jurnal Sicillya E. Boham , pola komunikasi orang tua dengan anak autis volume II.No 4 tahun 2013*²¹

Mendidik anak autis bukan merupakan hal yang sederhana, meskipun untuk melakukannya dibutuhkan bantuan terapis namun keterlibatan orang tua dalam penyusunan prioritas program pendidikan tetap mutlak adanya. Orang tua yang bertanggung jawab akan keberhasilan pendidikan anaknya, tidak terlepas pada dasar pendidikan yang akan digunakan.

Autisme berasal dari bahasa Yunani yakni kata “Auto” yang berarti berdiri sendiri. Arti kata ini ditujukan pada seseorang penyandang autisme yang seakan-akan hidup diduniannya sendiri. Menurut Safaria memaparkan bahwa Kenner mendeskripsikan gangguan ini sebagai ketidakmampuan berinteraksi dengan orang lain, gangguan berbahasa yang ditunjukkan dengan penguasaan yang tertunda, ecolalia, mutisme, pembalikan kalimat, adanya aktifitas bermain yang repetitif dan stereotif, ingatan yang sangat kuat.²²

Autisme gangguan bicara dan bahasa yang berat disebabkan karena autisme adalah gangguan perkembangan pervasif pada anak yang di tandai dengan adanya gangguan dan

²¹ Sicillya E. Boham, *pola komunikasi orang tua dengan anak autis*, jurnal volume II. No. Tahun 2013

²² Jaja Suteja.” *bentuk dan metode terapi terhadap anak autisme akibat pembentukan perilaku sosial* Jurnal Edueksos Vol III No 1, Januari-Juni 2014, h121

keterlambatan dalam bidang kognitif ,bahasa,perilaku,komunikasi dan interaksi sosial²³ menurut Sarwindah autisme adalah gangguan yang parah pada kemampuan komunikasi yang berkepanjangan yang tampak pada usia 2 tahun pertama ketidakmampuan berkomunikasi ini diduga terus anak penyandang autis terus menyendiri tidak ada respon terhadap orang lain.

Menurut danu atmaja anak autis bukan “anak ajaib” atau “pembawa hoki” seperti kepercayaan sebagian orang tua oleh karna itu jangan mengharapkan keajaiban muncul darinya akan tetapi iapun bukan bencana kehadirannya ditengah keluarga tidak akan merusak keharmonisan keluarga. Anak autis sama seperti anak anak lain mereka membutuhkan bimbingan dan dukungan lebih dari orang tua dan lingkungan untuk tumbuh dan berkembang agar dapat hidup mandiri.

Menurut agustin, wardani dan andhayani bahwa Pembelajaran bahasa sangat lah penting bagi anak autis, dengan bahasa, komunikasi dan hubungan antar manusia menjadi lebih mudah, hal ini disebabkan bhasa sebagai media untuk menyampaikan pesan atau informasi dari suatu individu kepada individu lain, melalui pembelajaran bhasa indonesia diharapkan anak autis dapat berkomunikasi dengan bahasa indonesia yang baik dan benar, memiliki intonasi yang sesuai, serta dapat memahami hal hal yang diutarakan atau diungkapkan oleh orang lain²⁴

Berdasarkan dari observasi awal yang dilakukan peneliti kepada orang tua dan guru dari anak autis anak mengalami keterlambatan bicara dan mulai bersikap aneh, selain keterlambatan berbicara anak juga sering melakukan tertawa sendiri bahkan diajak berkomunikasi anak menghindari kontak mata dan tidak memberikan respon walaupun hanya menoleh. Selain itu ciri ciri yang menggambarkan anak dengan gangguan autis adalah senang menyendiri dan bersikap dingin sejak kecil misalnya dia tidak memberikan respon (tersenyum atau respon

²³ Lilis Madyawati, M. Si. *Strategi Pengembangan Bahasa pada anak* (Jakarta, Kharisma Putra Utama2016), h.95

²⁴ Gangsar ali daroni, *pembelajaran bahasa untuk anak autis*, Vol5, No 2 thn 2018

lainnya) cara mereka berbicara dengan ibunya dengan menarik menarik menunjuk sesuatu agar ibunya mengerti ada juga dengan cara berbicara sepatah dua patah misalnya mau minta minum dan lain sebagainya.

Orang tua mengetahui anaknya dikatakan autis sejak usia 2 tahun, Anak yang mengalami autis juga cenderung tidak memperhatikan sekitar, tidak mau atau sedikit berbicara atau hanya mau menjawab “ya” atau “tidak” ketika orang lain bertanya atau bergumam tidak jelas dan cenderung anak tidak menyukai stimulus pendengaran (beberapa anak autis akan menangis jika mendengar suara orang tuanya yang sedang berbicara dengan mereka) selain itu anak autis juga senang melakukan stimulasi diri seperti memukul mukul kepala sendiri atau menyubit dirinya sendiri terutama keadaan anak sedang tidak merasa nyaman atau dalam keadaan sakit.²⁵ Sedangkan dari hasil wawancara dengan guru bahwa mereka memberikan pembelajaran dikelas inklusi bagi penyandang autis ya dengan cara menirukan atau memberikan contoh yang baik terhadap anak autis dengan tujuan untuk mengembangkan bakat mereka misalnya dengan memberikan contoh kontak mata dengan baik ya seperti itu bisa juga dengan memberikan pujian pujian yang baik karna jika kita memberikan pujian yang baik kemungkinan besar anak itu akan menyukai dan ingin mengulanginya lagi misalnya kita menyuruh anak tersebut untuk mewarnai walaupun warnanya kurang baik tetap saja kita bilang bagus sekali warnanya nanti mewarnai lagi ya.

Pendekatan yang guru lakukan kepada anak autis dengan cara bahwa pendekatan terhadap anak autis dengan anak normal ini ya jelas sekali berbeda ya dalam pendidikan anak autis adalah belajar sambil bermain anak tersebut biasanya tidak mau belajar dengan tenang dia akan belajar dengan berlari , menaiki bangku disitu kita harus ekstra dalam memberikan pembelajaran terhadap anak tersebut biasanya anak autis akan memeluk secara tiba tiba.

Secara neotorologis, anak autis adalah anak yang mengalami hambatan perkembangan otak terutama pada area

²⁵ Wawancara dengan *orang tua murid di Tk intan pertiwi tanjung senang ibu zalib dan gavin* tgl 12 desember 2019

bahasa, sosial, dan fantasi. Hambatan perkembangan itulah yang menjadikan anak autis memiliki kecenderungan yang ekstrem. Dalam hal akademik juga sering ditemukan anak-anak yang memiliki kecenderungan spesifik dan melebihi kemampuan anak-anak seusianya, sekalipun demikian rata-rata anak autis tidak memiliki kemampuan di segala bidang²⁶

Berdasarkan permasalahan di atas maka peneliti tertarik, ingin mengetahui, membahas dan mengkaji lebih mendalam mengenai “ Peran Orang tua dan guru dalam mengembangkan bahasa anak autis”

D. Batasan Masalah

Berdasarkan Identifikasi masalah yang ada di atas maka permasalahan harus dibatasi pembatasan masalah ini bertujuan untuk memusatkan perhatiannya pada penelitian agar diperoleh kesimpulan yang mendalam pada aspek yang diteliti. Masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini dibatasi pada penyesuaian diri orang tua dan guru terhadap perilaku anak autisme di TK Intan Pertiwi Bandar Lampung.

E. Fokus Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti memfokuskan masalah terlebih dahulu supaya tidak terjadi peluasan permasalahan yang nantinya tidak sesuai dengan tujuan penelitian ini. Maka peneliti memfokuskan untuk meneliti Peran Orang Tua Dan Guru Dalam Mengembangkan Bahasa Anak Autis Di Tk Intan Pertiwi Tanjung Senang Bandar Lampung

Adapun dari penelitian ini dibagi menjadi dua sub focus penelitian yaitu

1. Peran orang tua dan guru dalam mengembangkan bahasa anak autis
2. Hubungan dengan orang lain
3. Respon terhadap indera/sensori

²⁶ Ganiofam, *mengasuh dan mensukseskan anak Berkebutuhan khusus* , (jogjakarta: garilmu, 2010), h.28

G. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dalam penelitian ini adalah “ Bagaimanakah Peran Orang Tua Dan Guru Dalam Mengembangkan Bahasa Anak Autis Di Tk Intan Pertiwi Tanjung Senang Bandar Lampung ?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Bagaimanakah Peran Orang Tua Dan Guru Dalam Mengembangkan Bahasa Anak Autis Di Tk Intan Pertiwi Tanjung Senang Bandar Lampung.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan beberapa manfaat bagi semua pihak yang terkait adapun manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini anatara lain sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Manfaat yang diperoleh dari penelitian ini memberikan kontribusi yang positif bagi pengembangan ilmu pengetahuan mengenai metode metode pembelajaran untuk meningkatkan motorik halus anak selain itu sebagai tindak lanjut penyempurnaan bahan ajar sehingga ini dapat dilanjutkan atau sebagai referensi bagi penelitian berikutnya

2. Manfaat Praktis

Menambah pengetahuan dan pengalaman peneliti terjun langsung kemasyarakat dalam penelitian yang dapat dijadikan bekal untuk melakukan penelitian penelitian selanjutnya.

3. Bagi Orang Tua Anak Autisme

Bagi orang tua yang memiliki anak autisme diharapkan mampu menyesuaikan diri dengan anak mereka khususnya dalam membimbing prilaku bahasa anak autis orang tua harus penuh kesabaran dan penuh dengan dukungan keluarga untuk tetap biasa berinteraksi dengan lingkungan.

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif ialah suatu proses inskuri yang menyelidiki masalah masalah sosial dan kemanusiaan dengan tradisi metodologi berbeda menggunakan angka statistik namun dengan pemaparan secara deskriptif ialah penelitian yang berusaha memaparkan dan menggambarkan suatu gejala, peristiwa, kondisi, situasi, kejadian yang terjadi sekarang , dimana peneliti memotret peristiwa dan kejadian yang terjadi menjadi fokus perhatiannya untuk kemudian dijabarkan apa adanya.

Menurut Creswell penelitian kualitatif ialah metode metode memahami dan mengeksplorasi makna yang oleh sejumlah atau kelompok orang yang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan. Creswell mengatakan bahwa studi kasus merupakan pendekatan kualitatif yang penelitiannya mengeksplorasi kehidupan nyata, sistem terbatas kontemporer (kasus) atau beragam sistem terbatas melalui pengumpulan data yang detail dan mendalam yang melibatkan beragam sumber informasi atau sumber informasi majemuk (misalnya pengamatan, wawancara, dan dokumen) dan melaporkan deskripsi dan tema kasus. (Creswell John, 2014)²⁷

Denzin dan Lincoln menguraikan penelitian kualitatif adalah metode metode mengekspresikan dan memahami makna yang oleh sejumlah individu atau sekelompok orang dianggap berasal dari masalah social atau kemanusiaan²⁸

Denzin & Lincoln menguraikan penelitian kualitatif merupakan fokus perhatian dengan beragam metode, yang mencakup pendekatan interpretatif naturalistik terhadap subjek kajiannya. Hal ini berarti bahwa para peneliti kualitatif mempelajari benda-benda di dalam konteks alaminya, yang berupaya untuk memahami, atau menafsirkannya.²⁹

²⁷ Creswell dan John W, *Penelitian Kualitatif Dan Desain Riset* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2014), h. 135-136

²⁸Ibid h.4

²⁹ Nusa Putra, Nining Dwi Lestari, *Penelitian Kualitatif PAUD Pendidikan Anak Usia Dini* (Jakarta : Rajagrafindo Persada, 2012), h 66

Penelitian kualitatif merupakan studi yang melibatkan keseluruhan situasi atau objek penelitian, daripada mengidentifikasi variable yang lebih spesifik. Karakteristik penelitian kualitatif adalah particular, kontekstual, dan holistik.³⁰

Berdasarkan pemaparan diatas dapat peneliti simpulkan bahwa penelitian deskriptif kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana mengembangkan bahasa anak autis orang tua dan guru (studi kasus) di Taman Kanak-Kanak Intan Pertiwi Tanjung Senang Bandar Lampung.

. Hal ini dirasa tepat mengingat fokus penelitian merupakan suatu program yang diselenggarakan di sekolah secara unik dan tidak terdapat di sekolah lain.

2. Desain Penelitian

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus. Menurut Creswell mengatakan bahwa studi kasus salah satu jenis penelitian kualitatif, dimana peneliti melakukan eksplorasi secara mendalam terhadap program, kejadian, proses, aktivitas, terhadap satu atau lebih orang. Suatu kasus terkait oleh waktu dan aktivitas dan peneliti melakukan pengumpulan data secara mendetail dengan menggunakan berbagai prosedur pengumpulan dan secara mendetail dengan menggunakan pengumpulan data dan dalam waktu yang berkesinambungan.³¹

3. Partisipan dan Tempat Penelitian

a. Partisipan Penelitian

Subjek penelitian adalah guru dan peserta didik kelas B2 Di Taman Kanak-kanak Intan Pertiwi Tanjung Senang Bandar Lampung. Dengan jumlah 15 peserta didik kelas B2 yang dijadikan subjek penelitian adalah sebanyak 1 orang guru dan 2 Orang tua. Penentuan subjek dilakukan

³⁰ Nusa Putra, *Metode Penelitian Kualitatif Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Pres, 2012), h 53

³¹ Cresweel dan John W, *Penelitian Kualitatif Dan Desain Riset* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2014), h. 9

saat penulis mulai memasuki lapangan dan selama penelitian berlangsung. Sebagai objek peneliti yaitu seluruh siswa yang ada di Taman Kanak-Kanak TK Intan Pertiwi Tanjung Senang Bandar Lampung. Sedangkan subjek penelitian ini adalah masalah yang diteliti yaitu mengembangkan bahasa anak autis orang tua dan guru (studi kasus).

b. Tempat Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti memilih Taman Kanak-Kanak TK Intan Pertiwi Tanjung Senang Bandar Lampung yang berlokasi di Jl.Tanjung Senang Kota Bandar Lampung sebagai objek penelitian, alasannya karea peneliti ingin melihat Bagaimanakah Peran Orang Tua Dan Guru Dalam Mengembangkan Bahasa Anak Autis Di Tk Intan Pertiwi Tanjung Senang Bandar Lampung

4. Prosedur Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah paling strategis dalam penelitian karena tujuan utama peneliti yaitu untuk memperoleh data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar yang telah ditetapkan. Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data yang digunakan penulis adalah:

a. Observasi (Pengamatan)

Menurut Robert.K.Yin observasi atau pengamatan seringkali bermanfaat untuk memberikan informasi tambahan tentang topik yang akan diteliti. Observasi suatu lingkungan sosial akan menambah dimensi-dimensi baru, untuk pemahaman konteks maupun fenomena yang akan di teliti.

Selanjutnya menurut Nasution menyatakan bahwa observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi.³²

³² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2018), h 226.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan observasi non partisipan, yaitu peneliti tidak ikut langsung berpartisipasi terhadap apa yang akan di observasi, artinya posisi peneliti hanya sebagai pengamat dalam kegiatan Taman Kanak-kanak Intan Pertiwi Tanjung Senang Bandar Lampung.

b. Wawancara

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, tetapi juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam.³³

Wawancara bebas adalah pewawancara memberikan pertanyaan kepada responden, namun harus tetap memperhatikan kaitan antara pertanyaan data yang diperlukan³⁴.

Dalam peneliti ini peneliti menggunakan wawancara kepada orang tua dan guru untuk memperoleh data tentang peran orang tua dan guru dalam mengembangkan bahasa anak autis.

c. Dokumentasi

Dokumentasi digunakan untuk mendukung kelengkapan dari data penelitian beberapa dokumen analisis yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah foto, video, dan data anak³⁵

Dokumen analisis yang digunakan untuk memperoleh data data yang tidak bisa mendapatkan dengan tehnik wawancara maupun observasi . tehnik dokumentasi yang diperoleh adalah foto, gambar, bagan, struktur, dan catatan catatan yang diperoleh dari subjek peneliti. Dokumentasi penulis lakukan dengan melihat proses pembelajaran yang dilakukan guru dan orangtua, visi dan

³³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2014), h 231

³⁴ Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif*, (jakarta: Pernerda Media Group, 2015),h.111

³⁵ *Ibid*,h.142

misi, keadaan peserta didik, sarana dan prasarana yang ada Di Tk Intan Pertiwi Tanjung Senang Bandar Lampung.

d. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan tehnik analisa data yang bersifat deskriptif-kualitatif, yaitu mendeskripsikan data yang diperoleh melalui instrumen penelitian. Dijelaskan mengenai teknik yang digunakan dalam mengambil data dan analisis data. Dari semua data yang telah diperoleh dalam penelitian, baik saat melakukan observasi yang menggunakan kisi-kisi sebagai bahan acuan dan lembar observasi yang data nya tentang mengembangkan nilai-nilai moral dan agama.

Diperkuat dengan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan guru dan orang tua di Taman Kanak-Kanak Intan Pertiwi Tanjung Senang Bandar Lampung dan RKH (Rencana Kegiatan Hari) photo, vidio, dan data anak yang menjadi dokumen analisis saat melakukan penelitian, Dan semua data tersebut dianalisis karena penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif jadi terdapat empat langkah yaitu, pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, verifikasi atau penarikan kesimpulan.

1) Reduksi Data (*Data Reduction*)

Menurut Miles dan Huberman reduksi data adalah proses memilih fokus, menyederhanakan, dan mentransformasikan data yang muncul dalam tulisan catatan lapangan atau transkripsi. Reduksi data terjadi terus menerus sepanjang penelitian.

Sebagai hasil pengumpulan data reduksi data terjadi (menulis, ringkasan, koding, membuat clustrer, membuat partisi, menulis memo). Pengurangan data atau proses yang tidak terpakai berlanjut selama dilapangan sampai akhir selesai. Reduksi data bukanlah sesuatu yang terpisah dari analisis. Tetapi tahap ini adalah bagian dari analisis.

Reduksi data merupakan bentuk analisis yang mempertajam, memfokus, membuang, dan mengatur data

sedemikian rupa sehingga akhir kesimpulan yang di tarik dan diverifikasi. Dalam tahap ini, kualitatif dapat dikurangi dan diubah dalam berbagai cara : melalui seleksi, melalui ringkasan atau prafarsa, melalui yang dimasukkan dalam pola yang lebih besar dan sebagainya.

2) Penyajian Data (*Display Data*)

Menurut Miles Huberman display data adalah langkah mengorganisasikan data dalam suatu tatanan informasi yang padat atau kaya makna sehingga dengan mudah di buat kesimpulan. Display data membantu untuk memahami apa yang terjadi dan untuk melakukan sesuatu yang didasarkan pada pemahaman.

Data-data yang berupa tulisan tersebut disusun kembali secara baik dan akurat untuk dapat memperoleh kesimpulan yang valid sehingga lebih memudahkan peneliti dalam memahami. Penyajian data dalam penelitian kualitatif berbentuk uraian yang singkat dan jelas

3) Menarik Kesimpulan (*Verification*)

Penarikan kesimpulan merupakan bagian dari aktivitas data. Aktivitas ini dimaksudkan untuk memberikan makna terhadap hasil analisis, menjelaskan pola urutan dan mencari hubungan diantara dimensi-dimensi yang diuraikan. Disamping itu, kendati data telah disajikan bukan berarti proses analisis data sudah final, akan tetapi masih ada tahapan berikutnya yaitu penarikan kesimpulan dan verifikasi yang merupakan pernyataan singkat sekaligus merupakan jawaban dari persoalan yang dikemukakan dengan ungkapan lain adalah hasil temuan penelitian ini betul-betul merupakan karya ilmiah yang mudah dipahami dan dicermati.³⁶

e. Uji Keabsahan Data

Agar hasil penelitian dapat dipertanggung jawabkan maka dikembangkan tata cara untuk mempertanggung

³⁶Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D, (Bandung : Alfabeta, 2015), h. 338-345

jawabkan keabsahan hasil penelitian, karena tidak mungkin melakukan pengecekan terhadap instrumen penelitian yang diperankan oleh peneliti itu sendiri, maka yang akan di periksa yaitu keabsahan datanya.

Uji keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan uji kreabilitas, uji kredibilitas data atau kepercayaan terhadap hasil penelitian dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi. Pemeriksaan keabsahan data diterapkan dalam membuktikan hasil penelitian dengan kenyataan yang ada dalam lapangan. Teknik keabsahan data dalam penelitian ini adalah menggunakan teknik triangulasi.

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan. Triangulasi ini dilakukan untuk melakukan pengecekan terhadap penggunaan metode pengumpulan data, apakah informasi yang didapat dengan metode *interview* sama dengan metode observasi, atau apakah hasil observasi sesuai dengan informasi yang diberikan ketika di-*interview*.

Pada penelitian ini tringulasi yang digunakan adalah tringlasi sumber yaitu dengan cara membandingkan apa yang dikatakan oleh subyek dengan yang dikatakan informan dengan maksud agar data yang diperoleh dapat dipercaya karena tidak hanya diperoleh dari satu sumber saja yaitu subyek penelitian,tetapi juga data diperoleh dari beberapa sumber lain seperti teman dekat subyek.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Autis

1. Pengertian Autis

Menurut Sunu autisme berasal dari kata 'auto' yang artinya sendiri. Istilah ini dipakai karena mereka yang mengidap gejala autisme sering kali memang terlihat seperti seorang yang hidup sendiri. Mereka seolah-olah hidup di dunianya sendiri dan terlepas dari kontak sosial yang ada di sekitarnya.

Menurut Handojo deteksi dini autis pada anak yang dianjurkan untuk diwaspadai oleh para orang tua adalah anak usia 30 bulan belum bisa bicara untuk komunikasi, hiperaktif dan acuh kepada orang tua dan orang lain, tidak bisa bermain dengan teman sebayanya, ada perilaku aneh yang diulang-ulang. Menurut Faisal Y dan Hidayat autis terdiri dari tiga jenis :

a. Autisme Persepsi

Autisme persepsi merupakan autisme yang timbul sebelum lahir dengan gejala adanya rangsangan dari luar baik kecil maupun kuat yang dapat menimbulkan kecemasan.

b. Autisme Reaktif

Autisme reaktif ditunjukkan dengan gejala berupa penderita membuat gerakan-gerakan tertentu yang berulang-ulang dan kadang-kadang disertai kejang dan dapat diamati pada anak usia 6-7 tahun. Anak memiliki sifat rapuh dan mudah terpengaruh oleh dunia luar

c. Autisme Yang Timbul Kemudian

Jenis autisme ini diketahui setelah anak agak besar dan akan mengalami kesulitan dalam mengubah perilakunya karena sudah melekat atau ditambah adanya pengalaman yang baru.¹

¹ Adriana Soekandar, *memahami spektrum autis secara holistik*, journal Vol.11 No.2 tahun 2007

Sedangkan pandangan dari Priyatna menyatakan bahwa autisme mengacu pada problem dengan interaksi sosial, komunikasi dan bermain dengan imajinatif yang mulai muncul sejak anak berusia di bawah tiga tahun dan mereka mempunyai keterbatasan pada level aktifitas dan interest dan hampir tujuh puluh lima persen dari anak autispun mengalami beberapa derajat retardasi mental.²

Autisme merupakan gangguan perkembangan fungsi otak yang mencakup bidang sosial dan afek, komunikasi verbal (bahasa) dan non-verbal, imajinasi, fleksibilitas, lingkup interest (minat), kognisi dan atensi. Ini suatu kelainan dengan ciri perkembangan yang terlambat atau yang abnormal dari hubungan sosial dan bahasa. Gangguan tersebut bisa sedang sampai berat, dan umumnya muncul pada usia di bawah 3 tahun³

Menurut Kartono, berpendapat bahwa *Autisme* adalah gejala menutup diri sendiri secara total, dan tidak mau berhubungan lagi dengan dunia luar keasyikan ekstrim dengan fikiran dan fantasi sendiri. Sedangkan menurut Supratiknya menyebutkan bahwa *penyandang autis* memiliki ciri-ciri yaitu penderita senang menyendiri dan bersikap dingin sejak kecil atau bayi, misalnya dengan tidak memberikan respon (tersenyum, dan sebagainya), bila di 'liling', diberi makanan dan sebagainya, serta seperti tidak menaruh perhatian terhadap lingkungan sekitar, tidak mau atau sangat sedikit berbicara, hanya mau mengatakan ya atau tidak, atau ucapan-ucapan lain yang tidak jelas, tidak suka dengan stimuli pendengaran (mendengarkan suara orang tua pun menangis), senang melakukan stimulasi diri, memukul-mukul kepala atau gerakan-gerakan aneh lain, kadang-kadang terampil memanipulasikan obyek, namun sulit menangkap.

Sarwindah mengatakan Autisme adalah gangguan yang parah pada kemampuan komunikasi yang berkepanjangan yang

² Sicillya E. Boham, *pola komunikasi orang tuadengan anak autis*, journal Vol II.No.4.Thn 2013

³ Irawan Anasta putra, *hubungan pola kuman saluran cerna autis terhadap tumbuh kembang*, journal Vol.2 No.2 thn 2015

tampak pada usia tiga tahun pertama, ketidak mampuan berkomunikasi ini diduga mengakibatkan anak penyandang autis menyendiri dan tidak ada respon terhadap orang lain.

Autisme adalah gangguan perkembangan neurobiologi yang berat yang terjadi pada anak sehingga menimbulkan masalah pada anak untuk berkomunikasi dan berelasi (berhubungan) dengan lingkungannya. Penyandang autisme tidak dapat berhubungan dengan orang lain secara berarti, serta kemampuannya untuk membangun hubungan dengan orang lain terganggu karena masalah ketidak mampuannya untuk berkomunikasi dan untuk mengerti apa yang dimaksud oleh orang lain. Tanda-tanda/gejala ini sudah nampak jelas sebelum anak berusia 3 tahun, dan kemudian berlanjut sampai dewasa jika tidak dilakukan intervensi yang tepat. Penyandang autisme memiliki gangguan pada interaksi sosial, komunikasi, imajinasi, serta pola perilaku yang repetitif (berulang-ulang), dan resistensi (tidak mudah mengikuti/menyesuaikan) terhadap perubahan pada rutinitas.⁴

2. Gambaran Umum Prilaku Autis

Menurut powers karakteristik anak autis dapat dilihat melalui 6 gejala atau gangguan yaitu:

a. Interaksi Sosial

Gejala atau gangguan yang muncul meliputi:

- 1) Tidak tertarik untuk bermain bersama teman
- 2) Lebih suka menyendiri
- 3) Tidak ada atau sedikit kontak mata
- 4) Senang menarik narik tangan orang lain untuk melakukan apa yang diinginkan, misal ia ingin meminta diambilkan minum

b. Komunikasi (bahasa, bicara, dan komunikasi) gejala gejala yang timbul meliputi:

- 1) Perkembangan bahasa lambat atau sama sekali tidak ada
- 2) Senang meniru atau membeo

⁴ Kholpan Zubair Taqo sidqi, *program bimbingan baca alquran bagi anak autis*, journal Vol.3 No 1 Thn 2018

- 3) Anak seperti tampak tuli, sulit berbicara, atau pernah berbicara tetapi sirna
 - 4) Kadang kata kata yang digunakan tidak sesuai dengan artinya
 - 5) Mengoceh tanpa arti berulang ulang, dengan bahasa yang tidak dimengerti orang lain
 - 6) Bicara tidak dipakai untuk alat berkomunikasi
 - 7) Bila senang meniru, dapat menghafal betul kata kata atau nyanyian tersebut tanpamengerti artinya
 - 8) Sebagian dari anak ini tidak dapat berbicara
- c. Pola bermain gejala yang timbul pada bidang ini meliputi:
- 1) Tidak bermain seperti anak anak pada umumnya
 - 2) Senangt pada benda benda yang berputar seperti kipas angin, dan gasing
 - 3) Tidak bermain sesuai fungsi mainan, misalnya sepeda dibalik dan roda nya diputar putar
 - 4) Tidak kreatif dan tidak imajinatif
 - 5) Dapat sangat lekat terhadap benda benda tertentu dan bisa dibawa kemana mana
- d. Gangguan sensoris
- 1) Bila mendengar suara keras dapat menutup telinga
 - 2) Sering menggunakan indra penciuman dan perasaannya ,seperti senang mencium cium atau mnejilat benda yang dipegangnya
 - 3) Dapat sangat sensitif terhadap sentuhan seperti tidak ingin dipeluk
 - 4) Tidak sensitif terhadap rasa sakit dan rasa takut
- e. Perkembangan terlambat dan perkembangannya tidak normal
- 1) Perkembangannya tidak sesuai seperti anak normal khususnya dalam ketrampilan sosial, komunikasi, dan kognisi
 - 2) Dapat mempunyai perkembangan yang normal pada awalnya kemudian hilang penampakan gejala

- 3) Gejala diatas bisa mulai tampak sejak lahir atau masih kecil biasanya sebelum usia 3 tahun gejala sudah ada⁵

3. Pengertian Bahasa

Bahasa merupakan sebuah alat atau media yang digunakan oleh manusia untuk menyampaikan ide gagasan kepada orang lain. Orang-orang membutuhkan bahasa untuk mengekspresikan sesuatu kepada orang lain yang disebut komunikasi.

Menurut bogdasina mendefinisikan bahasa sebagai struktur simbolik dari komunikasi itu sendiri dan menyusun beberapa kata sehingga dapat diterima. Komunikasi diartikan sebagai suatu media untuk menyampaikan suatu ide, keinginan, interaksi sosial. Untuk memperoleh sebuah komunikasi yang bisa diterima atau didapat dikatakan berhasil, dibutuhkan tiga aspek yaitu : pembicara, pendengar, dan tema suatu pembicaraan. Komunikasi yang sukses terjadi apabila pembicara dan pendengar dapat memproduksi dan memahami bahasa dengan baik. Hal ini berhubungan dengan penggunaan kompetensi linguistik, baik oleh pendengar maupun pembicara, apabila pendengar atau pembicara tidak dapat memproduksi dan memahami bahasa, maka dia akan mengalami kesulitan untuk berkomunikasi.

Pada dasarnya manusia, terutama anak-anak memiliki kemampuan yang berbeda-beda dalam menguasai bahasa, hal ini disebabkan oleh perbedaan kemampuan, kehidupan sosial, faktor keluarga, budaya, dan lain-lain. Tidak semua manusia dapat menguasai dan memahami suatu bahasa. Disisi lain psikolinguistik adalah suatu ilmu yang mempelajari bahasa dan otak.

Otak manusia layaknya CPU (*Central Processing Unit*) dari komputer sehingga otak bertugas mengontrol segala aktivitas yang dilakukan oleh manusia, jika seseorang memiliki kesulitan untuk memproduksi atau memahami suatu bahasa, maka mereka tidak bisa berkomunikasi layaknya orang normal.

⁵ Ahmad Susanto, *Bimbingan konseling ditaman kanak-kanak*, (kencana) thn 2015 h.341

Psikolinguistik juga bisa diartikan sebagai ilmu yang mendiskusikan tentang berbagai macam disorder yang membahas ketidakseimbangan bahasa, yakni dyslexia, anomia, apraxia, alexia, dan autisme. Anak autisme merupakan seorang yang tidak bisa berkomunikasi dengan baik karena memiliki kesulitan untuk memahami suatu pembicaraan.

Menurut Ghaziuddin bahwa autisme dapat mempengaruhi perkembangan pada masa pertumbuhan, ciri-cirinya adalah terhambatnya perkembangan pada lingkungan sosial, ketidakseimbangan bahasa, dan mengulang-ulang kebiasaan yang sama di sisi lain. Field berpendapat bahwa autisme adalah suatu kondisi seseorang mengalami ketinggalan dalam proses produksi dan pemahaman bahasa. Hal ini disebabkan adanya gangguan fungsi pada saraf otak.

Menurut Safaria menjelaskan autisme sebagai ketidakmampuan untuk berinteraksi dengan orang lain akibat adanya gangguan berbahasa yang ditunjukkan pada keterlambatan penguasaan bahasa, pembalikan kalimat, adanya aktivitas bermain yang repetitif dan stereotipik, ingatan yang kuat, dan keinginan obsesif untuk mempertahankan keteraturan di dalam lingkungannya.⁶

4. Autism dan Pemerolehan Bahasa Anak

Kemampuan berbahasa ibu merupakan kemampuan yang dimiliki hampir semua anak yang dilahirkan manusia. Anak dapat memakai suatu sistem komunikasi yang tidak dapat disamai oleh makhluk lain. Pada saat anak masuk sekolah dasar, ia sudah menjadi pemakai bahasa yang canggih, bahkan ia sudah bisa membagi bahasanya dalam satuan-satuan bunyi dan makna yang dipisahkan.

Anak juga sudah menemukan kaidah-kaidah untuk memadukan bunyi ke dalam kata, makna kata tertentu dan kaidah untuk memadukan kata ke dalam kalimat-kalimat bermakna, dan dia juga memiliki pola untuk bergantian dalam percakapan. Secara keseluruhan ia sudah mendapatkan informasi

⁶ Yuli Fimawati, *kemampuan berbahasa anak autisme*, journal Vol. 24 No. 47 tahun 2014

tentang rincian bahasa pertamanya dalam berbagai situasi, Pemerolehan bahasa pada dasarnya adalah pematangan gramatika batin bentuk daripada peniruan karena anak berperan secara cerdas, deduktif, dan kreatif dalam menyikapi bahasanya.

Menurut pandangan psikologi behavioristik ini, anak belajar berbicara dengan meniru pola bunyi yang dia dengar dari lingkungannya, melalui rangsangan dan tanggapan, dan penguatan dan ganjaran. Sedangkan menurut Chomsky penganut gramatika generatif (*generative grammar*) anak dilahirkan dengan dilengkapi kemampuan alami untuk mengembangkan bahasa yang bekerja secara otomatis ketika anak terpajan pada bahasa. Anak terlahir dengan bekal piranti pemerolehan bahasa (*Language Acquisition Device/LAD*) yang dapat membantu dalam memahami fakta-fakta yang tidak dapat dijelaskan oleh teori peniruan. Misalnya fakta kecepatan anak mempelajari struktur dasar bahasa. Dalam usia tiga setengah tahun, anak sudah memperoleh sebagian besar pola kalimat bahasa.⁷

Salah satu gangguan dalam berbahasa terkait mental manusia adalah autisme. Istilah autisme pertama kali diperkenalkan oleh Leo Kanner, seorang psikiater dari Harvard. Menurutnya, istilah autisme diambil dari istilah *schizophrenia* yaitu Bleuler yang mengindikasikan gejala berupa kehidupan dalam dunia sendiri tanpa mengharuskan dunia luar.

Menurut Winarno Secara sederhana, autisme dapat diartikan sebagai kelainan yang terjadi pada anak yang tidak mengalami perkembangan normal, khususnya dalam hubungan dengan orang lain, Winarno mengatakan Anak-anak yang mengalami autisme mempunyai imajinasi dan sering melakukan tingkah laku atau pergerakan badan yang berulang-ulang.

Autisme mempengaruhi syaraf seseorang dalam memberikan instruksi terhadap inderanya. Hal ini terlihat ketika seorang pengidap autisme yang diberi rangsangan berupa suara, ia akan mendengar. Ezmar&Ramli Namun, ia tidak

⁷ Sainil amral, *Peran Pengasuh (Orangtua) dalam Mengatasi Keterlambatan bahasa anak hiperaurtis*, Vol. 12, No. 01, Edisi Januari – Juni 2015

memberikan respon atas rangsangan tersebut. Autis diartikan sebagai keadaan yang dikuasai oleh kecenderungan pikiran atau perilaku yang berpusat pada diri sendiri. Selain itu, gejala lain juga muncul dalam proses ketika seorang anak diberi pengajaran mengenai hal-hal dalam keseharian.

Shaddock mengatakan bahwa gangguan autistic spectrum disorder dikenal dengan early infantile autism, childhood autism atau Kanner's autism yang ditandai dengan gangguan dalam interaksi sosial timbal balik, keterlambatan keterampilan komunikasi dan pengulangan terbatas pada aktivitas dan minat. Pengidap autisme tidak memberikan respon terhadap hal-hal yang diberikan kepadanya.

Pengidap autisme bukan berarti bodoh atau memiliki IQ yang rendah sebaliknya, terdapat pula pengidap autisme yang memiliki IQ normal bahkan di atas rata-rata. Menurut Winarno, tanda-tanda atau gejala utama autisme tampak paling menonjol dan jelas yaitu ketika anak berusia di bawah 3 tahun (batita). Tanda-tanda tersebut adalah sebagai berikut :

- a. Tidak pernah menunjuk dengan pada usia 1 tahun
- b. Tidak mengoceh pada usia sekitar 1,5 tahun
- c. Tidak pernah mengucapkan dua kata pada usia 2 tahun
- d. Kemampuan berbahasa dapat hilang setiap saat
- e. Tidak pernah berpura-pura bermain dan tidak bereaksi ketika dipanggil namanya
- f. Tidak acuh dengan hal-hal lain
- g. Mengulang-ulang gerakan badan atau anggota tubuh
- h. Perhatian hanya terfokus pada objek tertentu saja
- i. Biasanya menolak keras perubahan terhadap hal yang bersifat rutin
- j. Sangat peka terhadap tekstur dan bau tertentu.⁸

5. Faktor Faktor Autis

Ada tiga faktor risiko yang dapat menyebabkan anak menjadi autis (Guinchat, Thorsen, Laurent, Cans, Bodeau, & Cohen.), yaitu:

⁸ Elsa Rahmanita, *kajian psikokolinguistik terhadap gangguan berbahasa autisme*, journal Vol. No.2 thn 2017

- a. Faktor prenatal meliputi kondisi genetik dan kehamilan. Usia ibu yang tua pada saat kehamilan memiliki risiko yang lebih. Pendarahan pada saat kehamilan juga dapat menyebabkan autisme.
- b. Faktor perinatal adalah kondisi saat proses kelahiran. Bayi yang lahir prematur, terlalu lama dalam proses kelahiran, kekurangan oksigen saat lahir, dapat menyebabkan anak mengalami autisme.
- c. Faktor neonatal adalah kondisi saat awal sesudah bayi lahir. Berat badan bayi terlalu ringan, keracunan, mengalami infeksi, dan kekurangan nutrisi juga dapat menyebabkan autisme.

Gangguan autistik biasanya disebabkan tidak hanya oleh satu faktor, namun gabungan dari faktor-faktor risiko yang ada. Faktor risiko yang dapat menyebabkan adanya gangguan autistik (Keenan, Dillenburger, Doherty, Byrne, & Gallagher.), yaitu:

- a. Faktor Genetik

Dimana terdapat gen patologis yang dapat diturunkan, contohnya adanya anomali pada kromosom. Menurut Maulana Faktor genetik juga memegang peranan kuat, dan ini terus diteliti. Pasalnya, banyak manusia mengalami mutasi genetik yang bisa terjadi karena cara hidup yang semakin modern (penggunaan zat kimia dalam kehidupan sehari-hari, faktor udara yang semakin terpolusi). Beberapa faktor yang juga terkait adalah usia ibu saat hamil, usia ayah saat istri hamil, serta masalah yang terjadi saat hamil dan proses kelahiran (Ginanjar, 2008).

- b. Faktor Lingkungan.

Dimana terdapat pengaruh lingkungan yang dapat menyebabkan gangguan autis. Pada saat sebelum kelahiran dapat disebabkan oleh infeksi pada intrauterine, keracunan saat di kandungan, penggunaan alkohol dan narkoba. Penyebab sesudah kelahiran antara lain anak terkena penyakit rubella, terpapar merkuri dalam waktu yang lama, dan pola asuh yang tidak memadai. Penyebab lain yang

disebutkan adalah adanya gangguan pada saat masa perkembangan anak, sehingga menghambat perkembangan anak.⁹

6. Kemampuan Anak Autis Dalam Menyerap Informasi

Dikota kota besar Indonesia, kini mulai banyak sekolah umum yang mencoba memfasilitasi siswa berkebutuhan khusus dengan cara mengintegrasikan kurikulum pendidikan umum dengan sistem pendidikan bagi siswa berkebutuhan khusus.

Sebagaimana diketahui, guru memiliki fungsi yang sangat strategis dalam pembangunan bidang pendidikan artinya guru merupakan pihak yang sangat berperan dalam usaha peningkatan mutu pendidikan. Dalam melaksanakan sistem pendidikan inklusi guru merupakan pihak yang paling rentan mengalami masalah tambahan apabila dalam upaya memberikan kesempatan bagi siswa autis ini tidak membekali dirinya dengan pengetahuan dan keterampilan khusus mengenai anak autis. Terkait dengan fungsi dan peran anak autis mengaktualisasikan potensinya dalam menyerap informasi secara maksimal ada beberapa hal yang perlu diperhatikan oleh guru yaitu :

- a. Memahami bagaimana anak autis melihat dunia
- b. Memanfaatkan pola belajar anak menyadarkan anak akan makna setiap informasi
- c. Mengaitkan informasi yang diterima anak didalam kelas dengan kehidupannya sehari hari
- d. Memulai bimbingan dari apa yang diminati anak

Diperlukan upaya yang optimal dari guru untuk memahami apa saja kebutuhan kemampuan yang dimiliki gangguan atau masalah yang di hadapi oleh anak autis serta perlu mengetahui pola belajar anak sehingga membantu guru dalam menyampaikan informasi secara tepat¹⁰

⁹ Titisa Ballerina, *jurnal meningkatkan rentang perhatian anak dalam pembelajaran pengenalan huruf*, Vol,3 No. 2, Juli. Desember 2016, h,245-266

¹⁰ Fitri Mutia, Kemampuan anak menyerap informasi melalui proses belajar sekolah inklusi, journal Volume II No 4

7. Ciri ciri anak autis

Komunikasi

- a. Tidak berbicara atau sangat terbatas.
- b. Kehilangan kata-kata sebelum bisa mengatakan.
- c. Kesulitan mengekspresikan keinginan dan kebutuhan dasar.
- d. Kurang dapat membangun kosakata.
- e. Bermasalah mengikuti arah atau menemukan benda-benda yang bernama.
- f. Mengulangi apa yang dikatakan (echolalia).
- g. Bermasalah menjawab pertanyaan.
- h. Ucapan yang terdengar berbeda karena nada tinggi.

Keterampilan sosial

- a. Kontak mata buruk dengan orang atau benda
- b. Kurang dalam bermain keterampilan.
- c. Menjadi terlalu fokus pada suatu topik atau benda-benda yang menarik bagi mereka.
- d. Masalah dalam berteman.
- e. Menangis, marah, tertawa, atau tertawa tanpa alasan yang diketahui atau pada waktu yang salah.
- f. Menyukai sentuhan atau pelukan.

Reaksi terhadap lingkungan sekitar mereka

- a. Gerakan tangan goyang, mengepakkan atau lainnya (bergerak sendiri tanpa disadari).
- b. Tidak memperhatikan hal-hal yang dilihat atau didengar.
- c. Bermasalah terhadap perubahan dalam rutinitas.
- d. Menggunakan benda-benda dengan cara yang tidak biasa.
- e. Tidak takut terhadap bahaya nyata.
- f. Menjadi sangat sensitif atau tidak cukup sensitif terhadap sentuhan, cahaya, atau suara (misalnya, tidak menyukai suara keras atau hanya merespons ketika suara yang sangat keras, disebut juga gangguan integrasi sensorik).
- g. Kesulitan makan (hanya menerima makanan yang dipilih, menolak tekstur makanan tertentu).
- h. Gangguan tidur.¹¹

¹¹ Rafael Lisinius, *pembinaan anak berkebutuhan khusus*, (yayasan kita menulis), thn 2020 h. 188

8. Penyebab Autis

Penderita autisme mempunyai beberapa ciri-ciri atau gejala yang terlihat dari adanya gangguan komunikasi, interaksi sosial, perilaku, emosi, dan sensoris. Autisme dilihat sebagai kelainan perkembangan sosial dan mental karena gangguan perkembangan otak yang diakibatkan oleh kerusakan selama pertumbuhan fetus, saat kelahiran, atau pada tahun pertama kehidupannya.

Meskipun dari segi fisik anak autisme terlihat seperti anak normal, namun dari segi perilaku, mental, dan pola pikir, mereka memiliki kelemahan. Anak autis memiliki kesulitan dalam mengendalikan emosi serta banyak melakukan gerakan-gerakan yang kurang wajar tanpa mereka bisa kendalikan. Selain itu, anak autisme juga memiliki kesulitan dalam berbicara, sehingga berpengaruh dalam kemampuan berbahasanya.

Dengan adanya gangguan-gangguan tersebut, dapat berpengaruh terhambatnya kegiatan bersosialisasi dengan lingkungan sekitar. Hingga saat ini belum ditemukan penyebab pasti dari autisme. Penyebab yang melibatkan banyak faktor (multifaktor) secara garis besar dapat dibagi menjadi dua, yaitu genetik dan lingkungan. Dari faktor genetik telah ditemukan gen autis yang diturunkan orangtua kepada beberapa anak autis.

Sedangkan faktor lingkungan adalah terkontaminasinya lingkungan oleh zat-zat beracun, pangan, gizi, dan juga diakibatkan karena raksenasi. Kenyataan yang terlihat saat ini adalah bahwa anak autis selalu mengalami keresahan dan gangguan kognitif atau fungsi persepsi sehingga mereka memiliki keterbatasan untuk berkomunikasi dan bersosialisasi dengan lingkungan.

Beberapa pakar menjelaskan bahwa hal itu terjadi karena pusat di otak (brain center) yang mengatur input rangsangan (sensing and processing) mengalami gangguan terutama dalam kemampuan berbahasa. Penyebab lain yang bisa terjadi adalah kontaminasi logam berat, yaitu merkuri. Hal ini dapat memicu kondisi hiperaktif pada anak merkuri merupakan senyawa beracun yang dapat memengaruhi anak-anak.

Menurut Subyantoro terdapat beberapa hal lain yang diduga dapat menyebabkan autisme, yaitu :

- a. Adanya vaksin yang mengandung Thimerosal, yaitu zat pengawet yang digunakan di berbagai vaksin
- b. Televisi, yang mengakibatkan seseorang jarang bersosialisasi dengan lingkungan.
- c. Radiasi pada janin bayi.
- d. Folic acid, yaitu zat yang diberikan pada wanita hamil untuk mencegah cacat fisik pada janin.¹²

Para ilmuwan menyebutkan autisme terjadi karena kombinasi berbagai faktor, termasuk faktor genetik yang dipicu faktor lingkungan. Berikut adalah faktor-faktor yang diduga kuat mencetuskan autisme yang masih misterius ini

a. Genetik

Ada bukti kuat yang menyatakan perubahan dalam gen berkontribusi pada terjadinya autisme. Menurut National Institute of Health, keluarga yang memiliki satu anak autisme memiliki peluang 1-20 kali lebih besar untuk melahirkan anak yang juga autisme. Penelitian pada anak kembar menemukan, jika salah satu anak autis, kembarannya kemungkinan besar memiliki gangguan yang sama. Secara umum para ahli mengidentifikasi 20 gen yang menyebabkan gangguan spektrum autisme. Gen tersebut berperan penting dalam perkembangan otak, pertumbuhan otak, dan cara sel-sel otak berkomunikasi.

b. Pestisida

Paparan pestisida yang tinggi juga dihubungkan dengan terjadinya autisme. Beberapa riset menemukan, pestisida akan mengganggu fungsi gen di sistem saraf pusat. Menurut Dr Alice Mao, profesor psikiatri, zat kimia dalam pestisida berdampak pada mereka yang punya bakat autisme.

c. Obat-obatan

Bayi yang terpapar obat-obatan tertentu ketika dalam kandungan memiliki risiko lebih besar mengalami

¹² Elsa Rahmanita, *kajian psikolinguistik terhadap gangguan berbahasa autisme*, journal Vol. No.2 thn 2017

autisme. Obat-obatan tersebut termasuk valproic dan thalidomide. Thalidomide adalah obat generasi lama yang dipakai untuk mengatasi gejala mual dan muntah selama kehamilan, kecemasan, serta insomnia. Obat thalidomide sendiri di Amerika sudah dilarang beredar karena banyaknya laporan bayi yang lahir cacat. Namun, obat ini kini diresepkan untuk mengatasi gangguan kulit dan terapi kanker. Sementara itu, valproic acid adalah obat yang dipakai untuk penderita gangguan mood dan bipolar disorder.

d. Usia orangtua

Makin tua usia orangtua saat memiliki anak, makin tinggi risiko si anak menderita autisme. Penelitian yang dipublikasikan tahun 2010 menemukan, perempuan usia 40 tahun memiliki risiko 50 persen memiliki anak autisme dibandingkan dengan perempuan berusia 20-29 tahun. “Memang belum diketahui dengan pasti hubungan usia orangtua dengan autisme. Namun, hal ini diduga karena terjadinya faktor mutasi gen,” kata Alycia Halladay, Direktur Riset Studi Lingkungan Autism Speaks.

e. Perkembangan otak

Area tertentu di otak, termasuk serebral korteks dan cerebellum yang bertanggung jawab pada konsentrasi, pergerakan dan pengaturan mood, berkaitan dengan autisme. Ketidakseimbangan neurotransmitter, seperti dopamin dan serotonin, di otak juga dihubungkan dengan autisme.

9. Macam-Macam Anak Berkebutuhan Khusus

Ada bermacam-macam jenis anak kebutuhan khusus. Secara singkat masing-masing jenis kelainan dijelaskan sebagai berikut:

a. Tuna Netra

Anak yang mengalami gangguan penglihatan Tuna netra adalah anak yang mengalami gangguan daya penglihatannya, berupa kebutaan menyeluruh atau sebagian, dan walaupun telah diberi pertolongan dengan alat-alat bantu khusus masih tetap memutuskan pelayanan khusus.

Pendapat lain tuna netra yaitu adanya keterbatasan dalam penglihatan. Bukan hanya anak berkebutuhan khusus tuna netra saja yang dituntut untuk memenuhi tugas perkembangan tetapi tuna rungu juga dituntut untuk memenuhi tugas perkembangan yang sama dengan orang lain non difabel dan difabel lainnya.

b. Tuna Rungu

Anak yang mengalami gangguan pendengaran Tuna rungu adalah anak yang kehilangan seluruh atau sebagian daya pendengarannya sehingga tidak atau kurang mampu berkomunikasi secara verbal dan walaupun telah diberikan pertolongan dengan alat bantu dengar tetap memerlukan pelayanan khusus.

c. Tuna Daksa

Anak yang mengalami kelainan anggota tubuh/gerakan Tunadaksa adalah anak yang mengalami kelainan atau cacat yang menetap pada alat gerak (tulang, sendi, otot) sedemikian rupa sehingga memerlukan pelayanan khusus.

d. Berbakat

Memiliki kemampuan dan kecerdasan luar biasa Anak berbakat adalah anak yang memiliki potensi kecerdasan (inteligensi), kreativitas, dan tanggungjawab terhadap tugas (task commitment) di atas anak-anak seusianya (anak normal), sehingga untuk mewujudkan potensinya menjadi prestasi nyata memerlukan pelayanan khusus.

e. Tuna Grahita Tunagrahita (Retardasi Mental)

Anak yang secara nyata mengalami hambatan dan keterbelakangan perkembangan mental jauh di bawah rata-rata sedemikian rupa sehingga mengalami kesulitan dalam tugas-tugas akademik, komunikasi maupun sosial.

f. Lamban Belajar (Slow Learner)

Anak yang memiliki potensi intelektual sedikit di bawah normal tetapi belum termasuk tunagrahita. Dalam beberapa hal mengalami hambatan atau keterlambatan

berpikir, merespon rangsangan dan adaptasi sosial, tetapi masih jauh lebih baik dibanding dengan yang tunagrahita, lebih lamban dibanding dengan yang normal, mereka butuh waktu yang lebih lama dan berulang-ulang untuk dapat menyelesaikan tugas-tugas akademik maupun non akademik.

g. Anak Yang Mengalami Kesulitan Belajar Spesifik

Anak yang berkesulitan belajar spesifik adalah anak yang secara nyata mengalami kesulitan dalam tugas-tugas akademik khusus, terutama dalam hal kemampuan membaca, menulis dan berhitung atau matematika. Permasalahan tersebut diduga disebabkan karena faktor disfungsi neurologis, bukannya disebabkan karena faktor inteligensi (inteligensinya normal bahkan ada yang di atas normal). Anak berkesulitan belajar spesifik dapat berupa kesulitan belajar membaca (disleksia), kesulitan belajar menulis (disgrafia), atau kesulitan belajar berhitung (diskalkulia), sedangkan mata pelajaran lain mereka tidak mengalami kesulitan yang berarti.

h. Anak Yang Mengalami Gangguan Komunikasi

Anak yang mengalami gangguan komunikasi adalah anak yang mengalami kelainan suara, artikulasi (pengucapan), atau kelancaran bicara, yang mengakibatkan terjadi penyimpangan bentuk bahasa, isi bahasa, atau fungsi bahasa, sehingga memerlukan pelayanan pendidikan khusus. Anak yang mengalami gangguan komunikasi ini tidak selalu disebabkan karena faktor ketunarunguan.

i. Tuna Laras

Anak yang mengalami gangguan emosi dan perilaku Tunalaras adalah anak yang mengalami kesulitan dalam penyesuaian diri dan bertingkah laku tidak sesuai dengan norma-norma yang berlaku dalam lingkungan kelompok usia maupun masyarakat pada umumnya, sehingga merugikan dirinya maupun orang lain.

j. ADHD/GPPHADHD/GPPH

Adalah sebuah gangguan yang muncul pada anak dan dapat berlanjut hingga dewasa dengan gejala meliputi gangguan pemusatan perhatian dan kesulitan untuk fokus, kesulitan mengontrol perilaku, dan hiperaktif (overaktif). Gejala tersebut harus tampak sebelum usia 7 tahun dan bertahan minimal selama 6 bulan.

k. Autisme

Autisme adalah gangguan perkembangan yang kompleks, meliputi gangguan komunikasi, interaksi sosial, dan aktivitas imajinatif, yang mulai tampak sebelum anak berusia tiga tahun, bahkan anak yang termasuk autisme infantil gejalanya sudah muncul sejak lahir.¹³

B. Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Dan Perkembangan Anak Usia Dini

1. Pengertian Peran Orangtua

Peran orang tua sebagai tokoh atau figur panutan atau teladan dapat terwujud apabila yang dilakukan oleh orang tua menginspirasi apa yang dilakukan oleh anak. Dalam hal ini orang tua menjadi tokoh sentral pembentukan pribadi anak apa yang diucapkan dan dilakukan oleh orang tua akan memberikan dasar bagi anak untuk melakukan hal yang sama.¹⁴

Secara etimologi, peran berarti suatu tindakan yang dilakukan seseorang yang menjadi bagian atau yang memegang pimpinan yang terutama (terjadinya suatu hal atau peristiwa)¹⁵

Secara termilogi, sosiolog Soejono Soekamto mengatakan bahwa peran merupakan aspek dinamis dari kedudukan, apabila seseorang melaksanakan hak-hak dan kewajiban sesuai dengan kedudukannya¹⁶

¹³ Tutut Riyani, *dukungan keluarga dalam membangun ciri anak berkebutuhan khusus*, journal Vol.1 No.3 tahun 2014

¹⁴ E.W idijo Murdoko, *Peran orang tua dalam mengoptimalkan dan memberdayakan potensi anak* (jakarta : pt alex media kompitindo) h.11

¹⁵ W.J.S. Poewerdamita, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1976),h.53

¹⁶ Soejarno Soekamto, *sosiologi suatu pengantar* (jakarta: CV Rajawali,1986),h.22

Saat usia 6- 11 tahun anak sudah berhubungan dengan dunia luar dan melihat lingkungan lain selain rumahnya seperti sekolah, anak tidak lagi egosentris mereka mulai mempunyai jiwa kompetitif mulai berkomunikasi dengan teman-temannya sehingga mereka bisa membentuk kelompok dan dapat bekerja sama, peran orang tua dan guru pada fase ini sangat penting pada masa ini anak-anak menganggap guru dan orang tua adalah orang dewasa yang tau segalanya selain itu anak-anak mulai belajar pula bersosialisasi dengan lingkungan barunya, orang tua berperan untuk mendukung ketertarikan anak untuk belajar bersosialisasi, kesulitan ini akan terjadi jika orang tua tidak mau repot dan cenderung melarang anak-anak untuk keluar rumah untuk mengenal lingkungan dan teman-temannya.¹⁷

Menurut Darmadji, dewo et al pengasuhan yang baik sangat penting untuk dapat menjamin tumbuh kembang anak yang optimal seperti dukungan emosional dan kasih sayang akan memberikan kontribusi yang nyata terhadap perkembangan keterampilan sosial anak. Pengasuhan yang negative dari keluarga juga dipandang relevan yang berpengaruh pada pembentukan perilaku berkelanjutan pada anak. Pengasuhan yang asal-asalan, tidak konsisten dan penuh penolakan akan mendatangkan kemarahan anak, frustrasi, dan ketidakpuasan. Sedangkan anak yang diasuh dengan tuntunan, dukungan, dan berbagai emosi yang positif yang mengatur tingkat perkembangan kepercayaan, pemahaman diri, serta kemauan untuk terlibat dengan orang lain dalam cara yang positif dan adaptif diyakini sebagai faktor yang positif bagi anak.¹⁸

2. Peran Orang Tua Terhadap Bahasa Anak Usia Dini

Menurut Suyadi bahwa pendidikan anak usia dini adalah pendidikan yang diselenggarakan dengan tujuan memfasilitasi pertumbuhan dengan perkembangan anak secara menyeluruh agar anak memiliki kemampuan yang mereka

¹⁷ A. Subandi, *keberhasilan anak tergantung Orang tua* (jakarta: Pt Gramedia,2007) h.26-27

¹⁸ Andi agusniatih, *keterampilan sosial anak usia dini* (edu publisher universitas muhammadiyah) h.7-8 thn 2019

miliki. Anak usia dini memiliki kemampuan yang sangat istimewa, pada masa ini bisa dikatakan itu adalah masa emas mereka dalam mengembangkan segala hal.

Menurut montesori, usia anak adalah usia kritis karna pada saat usia tersebut potensi atau kemampuan mereka sedang mengalami kegembiraan perkembangan yang begitu melesat oleh karena itu anak harus dibimbing agar mampu memikirkan segala sesuatu yang ada didunia ini.

Orang tua adalah komponen keluarga yang terdiri dari ayah dan ibu dan merupakan hasil dari sebuah ikatan perkawinan yang sah yang dapat membentuk sebuah keluarga. Orang tua memiliki tanggung jawab untuk mendidik, mengasuh dan membimbing anaknya untuk mencapai tahapan tertentu yang mengantarkan anak untuk siap dalam kehidupan bermasyarakat pengertian orang tua diatas tidak lepas dari pengertian keluarga karena orang tua merupakan bagian keluarga besar yang sebagian besar telah tergantikan oleh keluarga inti yang terdiri dari ayah ibu dan anak anak.¹⁹

Keluarga adalah dua atau lebih dari dua individu yang tergabung karena hubungan darah hubungan perkawinan atau pengangkatan dan mereka hidupnya dalam satu rumah tangga berinteraksi satu sama lain dan didalam peranannya masing masing dan menciptakan serta mempertahankan suatu kebudayaan

Menurut Kamisa, peranan adalah sesuatu yang diperbuat dan besar pengaruhnya terhadap suatu peristiwa. Sementara menurut Ahmadi, peranan adalah suatu kompleks pengharapan manusia terhadap caranya individu harus berbuat dan bersikap dalam situasi tertentu berdasarkan status dan fungsi sosial.

Santrock berpendapat bahwa bahasa (language) ialah suatu sistem simbol yang digunakan untuk berkomunikasi dengan orang lain²⁰ kemampuan berbahasa berarti kesanggupan seseorang anak memahami dan mengucapkan pikiran melalui

¹⁹ Khaerudin, *Sosiologi Keluarga*, (Yogyakarta:liberty,2002), h. 4

²⁰ John W Santrock, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Kencana,2007), h.178

lisan maupun simbol yang memiliki maksud tertentu dan menjalin interaksi dengan sesama. Berbicara tentang anak autis tentu saja dalam pemerolehan bahasa lebih lambat perkembangannya dibandingkan anak normal pada umumnya. Anak-anak autistik memiliki kesulitan untuk mengekspresikan perasaan, hasrat, keinginan dalam berbahasa. Biasanya perkembangan berbahasa yang lambat melibatkan kerusakan yang cukup signifikan dalam bahasa reseptif dan ekspresif anak.

Menurut Poerwadarminta mendefinisikan peranan yaitu suatu yang menjadi bagian atau pegangan pimpinan yang terutama dalam terjadinya suatu hal atau peristiwa. Sedangkan menurut Soerjono Soekanto, peran merupakan aspek dinamis kedudukan (status). Apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka ia menjalankan suatu peran.²¹

Berdasarkan teori diatas dapat disimpulkan bahwa peranan adalah aspek dinamis kedudukan (status) terhadap caranya individu harus berbuat dan bersikap dalam situasi tertentu berdasarkan status dan fungsi sosial.

Menurut Gunarsa dalam keluarga yang ideal(legkap) maka ada dua individu yang memainkan peran penting yaitu peran ayah dan peran ibu secara umum peran kedua individu tersebut adalah²²

a. Peran Ibu

- 1) Memenuhi kebutuhan biologis dan fisik
- 2) Merawat dan mengurus keluarga dengan sabar mesra dan konnsisten
- 3) Mendidik mengatur dan mengendalikan anak
- 4) Menjadi contoh dan teladan bagi anak

b. Peran Ayah

- 1) Ayah sebagai pencari nafkah
- 2) Ayah sebagai suami yang penuh pengertian dan memberi rasa aman.
- 3) Ayah berpartisipasi dalam pendidikan anak

²¹Florentinus Christian Imanuel, Peran Kepala Desa Dalam Pembangunan Kecamatan Muara Badak, *Jurnal Ilmu Pemerintahan*, 3.32 (2015), 1184.

²² *Ibid* h. 6

- 4) Ayah sebagai pelindung atau tokoh yang tegas, bijaksana, mengasihi keluarga.

Pemerolehan bahasa adalah proses dimana manusia terima kemampuan untuk mengerti bahasa, juga menghasilkan untuk menggunakan kata kata disebuah kalimat untuk berkomunikasi.

Menurut Lundsteen perkembangan bahasa pada anak usia dini terbagi menjadi 3 yaitu tahap pralinguistik, protolinguistik, dan linguistik. Pralinguistik yaitu bayi yang berusia 0-3 bulan menghasilkan bunyi yang berasal dari tenggorokan, padahal pada usia 3-12 bulan mereka sudah memproduksi bunyi atau suara dengan menggunakan bibir dan langit langit, tahapan selanjutnya adalah tahapan protolinguistik pada tahapan ini biasanya usia anak sekitar usia 12 bulan-2 tahun mereka sudah mulai mengenal dan mampu menunjukkan anggota tubuh, tahapan terakhir adalah tahapan linguistik pada usia 2-6 tahun anak sudah mulai belajar tentang struktur bahasa dan perkembangan.²³

Peran orang tua yang sangat penting dan sangat dibutuhkan oleh anak dalam membentuk karakter yang baik dan cerdas, keberhasilan anak usia dini merupakan landasan bagi pendidikan pada jenjang berikutnya usia dini merupakan usia emas bagi seorang artinya, bila seseorang pada masa itu mendapatkan pendidikan yang tepat maka ia memperoleh kesiapan belajar yang baik yang merupakan salah satu kunci utama bagi keberhasilan belajar pada jenjang berikutnya.

Menurut Martin Luther bahwa tujuan utama sekolah adalah mengajarkan agama dan keluarga merupakan institusi penting dalam pendidikan anak sedangkan menurut Ramsey berikanlah anak-anak kita akar yang kuat untuk tumbuh dan sayap yang kukuh untuk terbang dikemudian hari, artinya masa depan anak memang harus dipersiapkan sejak dini anak anak kita harus dibantu perkembangannya sedini mungkin agar mereka lahir sampai berusia 6 tahun sehingga mereka memiliki

²³ Suciati, *peran orang tua dalam pengembangan bahasa anak usia dini*, journal Vol .5 No.2 thn 2017

akar yang kuat sebagai pondasi untuk memasuki pendidikan yang lebih tinggi.²⁴

3. Peran Orang Tua Dalam Mendidik Anak Usia Dini Secara Umum

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting dan tak bisa lepas dari kehidupan manusia. seperti yang telah dijabarkan di dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 1 menyatakan bahwa pendidikan adalah suatu usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Pada pasal 5 ayat 1 disebutkan juga bahwa setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu. Itu artinya bahwa pendidikan juga diperuntukkan untuk anak usia dini. Menurut Suyadi dan Ulfah Pendidikan anak usia dini secara umum bertujuan untuk memfasilitasi perkembangan potensi anak secara optimal dan menyeluruh sesuai dengan norma dan nilai-nilai kehidupan yang dianut Untuk mencapai tujuan tersebut perlu peran aktif seluruh elemen masyarakat dalam membentuk generasi-generasi penerus yang berkualitas dimulai dari usia dini. Anak usia dini adalah anak yang berusia 0-6 tahun.

Usia dini merupakan masa yang sangat penting bagi perkembangan potensi anak seperti yang dikemukakan oleh Feldman dalam Asmani bahwa masa balita merupakan masa emas yang tidak akan berulang, karena merupakan masa paling penting dalam pembentukan dasar-dasar kepribadian, kemampuan berpikir, kecerdasan, keterampilan dan kemampuan bersosialisasi. Masa usia dini juga disebut sebagai masa keemasan dimana pada masa ini ditandai oleh berkembangnya jumlah dan fungsi sel-sel saraf otak anak oleh

²⁴ Lilis Madyawati, *strategi perkembangan bahasa pada anak* (Jakarta : Pt kharisma putra utama) h.8 thun 2017

karena itu masa keemasan ini sangat penting bagi perkembangan intelektual, emosi, dan sosial anak dimasa mendatang dengan memperhatikan dan menghargai keunikan setiap anak.

Menanggapi hal tersebut banyak ahli pendidikan yang sepakat mengatakan bahwa pendidikan pada anak usia dini itu sangat penting dan harus dilakukan sejak anak dilahirkan. Hal ini diperkuat oleh hasil penelitian yang membuktikan bahwa pemberian pendidikan sejak dini akan mempengaruhi perkembangan otak anak, kesehatan anak, kesiapan anak bersekolah, kehidupan sosial dan ekonomi yang lebih baik dimasa selanjutnya, jika dibandingkan dengan anak-anak yang kurang terdidik pada usia dini.

Asmani menyebutkan bahwa anak memperoleh pendidikan untuk mencerdaskan (mengembangkan) pikiran, mencerdaskan hati (kepekaan hati nurani), dan meningkatkan keterampilan. Peranan orangtua dalam pendidikan pada anak usia dini tidak semua dilaksanakan.²⁵

4. Peranan Orang Tua Dalam Mendidik Anak Usia Dini Menurut Pandangan Islam

Sebagai orang tua tentunya memiliki peran dan tanggung jawab yang besar terhadap anaknya bahkan seorang anak memiliki hak yang harus dipenuhi oleh orang tuanya, orang tua wajib memberikan fasilitas kehidupan yang layak kepada anaknya sesuai dengan kemampuannya, mulai dari sandang, pangan, papan, pendidikan, dan sebagainya.

Selain itu sebagai seorang muslim, orang tua juga memiliki kewajiban untuk mendidik terhadap ajaran islam terhadap anaknya, anak adalah amanat yang harus dijaga dan ditanamkan kepadanya nilai nilai tauhid dan akhlak yang baik, dengan tujuan agar menjadi hamba Allah yang taat dan patuh terhadapnya, jika ajaran-ajaran islam ini tidak diperoleh oleh anak dimasa hidupnya didunia, maka kelak dikehidupan akhirat,

²⁵ Novrinda, *Peran orangtua dalam pendidikan anak usia dini ditinjau dari latar belakang pendidikan*, journal Vol 2 No.1 2017

anaklah yang akan menjadi penuntut pertama dan menjadi penyebab terhalangnya orang tua masuk surga.

Konsekuensi yang harus ditanggung orangtua sangat berat, karena ia harus bertanggung jawab penuh terhadap hak anak. Bila hak-hak itu dikerjakan dengan benar maka ia akan menjadi orang yang selamat di dunia dan di akhirat, namun sebaliknya bila tidak benar dalam memenuhi hak anaknya itu maka ia bisa celaka di hari pertanggung jawaban nanti, maka yang sebenarnya harus dilakukan orang tua adalah mengutamakan pendidikan bagi anaknya, karena inilah yang terpenting.

Hal yang paling utama dan pertama yang harus diberikan oleh orang tua nya adalah pendidikan yang baik, utamanya pendidikan tentang agama. Dengan demikian anak akan terbimbing menjadi manusia yang berakhlak dan bermoral dan akan mampu menjalani kehidupan sesuai dengan ajaran islam.

Sebaliknya jika orang tua lebih mengutamakan keahlian-keahlian selain pengetahuan agama. Semisal bagaimana mendidik anak agar bisa bernyanyi sehingga dapat tampil di televisi, bagaimana caranya agar bisa memperoleh harta dan menjadi orang populer. Maka jelas hal ini akan membentuk anak yang tidak baik.²⁶

Pendidikan anak usia dini merupakan pijakan pertama bagi manusia untuk dapat menentukan langkah awal hidupnya. setiap anak dilahirkan dimuka bumi ini pada dasarnya lahir dengan keadaan fitrah. Demikian pernyataan Rasulullah Saw ketika beliau menjelaskan keadaan manusia saat pertama kali dilahirkan dalam hal ini beliau bersabda:

كُلُّ مَوْلُودٍ يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يَمَجِّسَانِهِ أَوْ يَنْصُرَانِهِ

²⁶ Toni Pransiska, *Konsepsi Fitrah Manusia Dalam Perspektif Islam Dan Implikasinya Dalam Pendidikan Islam Kontemporer*, Journal Ilmiah Vol.17 No.1 Thn 2016

Artinya: *Setiap anak yang lahir dilahirkan di atas fitrah. Kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Majusi, atau Nasrani.*” (Hr. Ahmad Ibnu Hambal)

Maksudnya ialah penanaman prilaku yang kurang baik dan pendidikan yang kurang tepat, bahkan pendidikan yang keliru terhadap anak, dapat menghalangi perkembangan fitrah kebaikan anak. Anak justru dikenalkan dengan prilaku prilaku orang orang yang menyimpang, baik dengan terkait akidahnya, akhlak dan prilakunya cara berpikir tentang urusan dunia dan tujuan hidup didunia, pengambilan suri tauladan dan tokoh idola, maupun hal lainnya. Orangtua memiliki andil besar dalam masalah tersebut.

5. Mendidik Anak Usia Dini Dengan Keteladanan

Orang tua harus mendidik anak dengan Keteladanan, dalam pendidikan islam merupakan metode yang berpengaruh dan terbukti berhasil dalam mempersiapkan dan membentuk aspek moral, spiritual, dan etos sosial anak sejak usia dini. Hal ini karena pendidik adalah figure terbaik dalam pandangan anak didik yang tindak tanduknya sopan santunnya, disadari atau tidak akan menjadi perhatian anak anak sekaligus ditirunya.

Keteladanan menjadi faktor penting dalam menentukan baik buruknya pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini, jika pendidik dan orang tua jujur, dapat dipercaya, berakhlak mulia, berani, dan menjauhkan diri dari perbuatan-perbuatan yang bertentangan dengan agama, maka si anak akan tumbuh dalam kejujuran, terbentuk dengan akhlak mulia, berani dan menjauhkan diri dari perbuatan-perbuatan yang bertentangan dengan agama. Anak usia dini bagaimana pun besarnya usaha yang dipersiapkan untuk kebaikannya, bagaimanapun sucinya fitrah, tidak akan mampu memenuhi prinsip-prinsip kebaikan dan pokok pokok pendidikan utama, selama ia (anak usia dini) tidak melihat pendidik dan orang tua sebagai teladan dan nilai-nilai moral yang tinggi.

Kiranya sangat mudah bagi pendidik untuk mengajari anak dengan berbagai materi pendidikan, tetapi teramat sulit bagi anak untuk melaksanakannya jika ia melihat orang yang

memberikan pengajaran tidak mengamalkannya. Allah mengutus nabi muhammad Saw. Sebagai teladan yang baik bagi umat islam sepanjang jaman, dan bagi umat manusia disetiap saat dan tempat, sebagai pelita yang menerangi dan purnama yang memberi petunjuk. Allah berfirman dalam Surat Al Ahzab Ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ
 ١٦
 الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: *Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.*

Ayat tersebut ditafsirkan oleh Baidhawi, bahwa uswatun Hasanah yang dimaksudkan adalah perbuatan baik yang dapat dicontoh. Dalam ringkasan tafsir Ibnu Kasir disebutkan bahwa ayat ini merupakan prinsip utama dalam meneladani Rosullah SAW, baik dalam ucapan, perbuatan, maupun sikap dan perilakunya.

Dalam memberikan pendidikan kepada anak usia dini pendidikan dengan memberikan teladan secara baik dari para pendidik dan orangtua, teman bermain, atau kakak akan merupakan faktor yang memberikan bekas dalam membina pertumbuhan anak, memberi petunjuk, dan persiapan untuk melanjutkan kehidupannya di fase-fase perkembangan selanjutnya.

Keteladanan yang baik memberikan pengaruh besar terhadap jiwa anak, sebab anak banyak meniru kedua orang tuanya, anak akan selalu memperhatikan dan mengawasi perilaku orang tuanya atau orang dewasa lainnya, dan mereka akan mencontohnya, jika anak mendapati orang tuanya berlaku jujur maka mereka akan tumbuh dengan kejujuran. Kedua orangtua dituntut mengimplementasikan perintah-perintah Allah dan Sunah Rosull sebagai perilaku dan amalan serta terus menambah amalan-amalan sunnah tersebut semampunya,

karena anak-anak akan terus mengawasi dan meniru mereka setiap waktu.

Kemampuan anak dalam menerima teladan dari orang dewasa secara sadar atau tidak sadar sangatlah tinggi, meskipun anak-anak sering dianggap sebagai makhluk kecil yang belum mengerti dan paham ajaran Islam, tetapi dengan melihat teladan yang diberi orang dewasa hal itu akan memberi bekas pada diri anak.²⁷

6. Mendidik Anak Dengan Cinta Dan Kasih Sayang

Secara umum anak yang dilahirkan tidak serta merta membawa nurani dan suara hati yang hidup, sehingga mampu menangkap secara langsung etika dan kebiasaan masyarakat namun mungkin juga mereka terlahir dan menyimpan kemampuan yang akan mengantarkan mereka untuk berpikir secara baik dan benar. Sebaliknya, semua ini akan ia dapatkan secara perlahan, seringkali dengan payah dan melelahkan.

Ketika seorang anak bersungguh-sungguh mempelajari bagaimana sebenarnya hidup di dunia dewasa, pasti ia akan terjatuh dan terjebak pada beberapa kesalahan. Pada saat sama, seorang anak kecil tentu tidak mungkin mampu memperbaiki apa yang sedang terjadi pada dirinya. Semua ini terjadi akibat tuntutan lingkungan sosial sekitarnya secara umum, juga kedua orang tuanya secara khusus. Hal ini terasa cukup berat baginya.

Sebaliknya kita temukan alam dan makhluk lainnya mampu belajar dan berinteraksi dengan lingkungannya dan kondisi sekitar dengan waktu yang cukup singkat, mungkin hanya dalam hitungan jam, hari, atau bulan. Sementara itu agar manusia bisa berinteraksi lingkungan sekitarnya, harus melalui berbagai tahap kehidupan yang cukup panjang dan berliku. Bahkan terkadang, ia harus menghabiskan separuh hidupnya atau mungkin lebih, seperti dimaklumi orangtua dan para pendidik adalah lapisan masyarakat yang sangat menaruh perhatian demi perkembangan anak-anak menuju kebaikan, jauh dari penyimpangan dan penyelewengan.²⁸

²⁷ Neni Mulya, Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam, H.1-5

²⁸ Izzat Iwadh Khalifah, *Kiat Mudah Mendidik Anak* (Jakarta) H.14-15 Thn

a. **Kebutuhan Akan Cinta**

Perasaan seorang anak kecil terhadap curahan cinta, respon, dan interaksi orang-orang disekitarnya terhadap dirinya sangat penting dalam membantu pertumbuhan emosional dan kejiwaan, bahkan kecerdasan (intelektual) anak. Kondisi lingkungan keluarga dan tempat belajar yang stabil ibarat bumi yang memiliki tanah yang keras dan kokoh tempat anak hidup dan mengecap nikmat cinta dan rasa aman. Ikatan dan hubungan yang terbangun atas dasar cinta itu tidak muncul begitu saja dari dalam dirinya ia adalah proses yang harus terus dibangun dan harus selalu mendapatkan perhatian dari pendidik agar kehidupan bisa terus berlangsung.

b. **Curahkan Rasa Cinta Tanpa Memanjakan Secara Berlebihan**

Pola pendidikan yang dijalankan dengan cara menciptakan dan menumbuhkan perasaan takut jauh dari cinta dan kelembutan hanya akan menciptakan banyak dampak negative dalam proses pembentukan kejiwaan dan emosional anak. Melindungi memanjakan mentolerir dan memaafkan yang diberikan secara berlebihan kepada anak, semuanya hanya akan memberikan dampak negative yang sama akibatnya, anak akan kehilangan kebebasan yang ada pada gilirannya akan mengantarkannya tumbuh sebagai sosok yang menggantungkan diri kepada orang lain, penakut dan takkan mampu mengerjakan berbagai pekerjaan dengan dirinya sendiri meski hanya sedikit.

c. **Membangun Ikatan Cinta**

Salah satu kaidah dalam dunia pendidikan yang sudah disepakati bersama oleh pakar pendidikan dan kemasyarakatan bahwa makin menguatnya hubungan dan ikatan antara pendidik baik guru maupun orangtua dengan anak didiknya akan makin memperkokoh efektivitas proses pendidikan ke arah yang lebih baik.

d. **Manfaat Bergaul Dengan Anak**

Membangun pola hubungan yang baik dengan anak akan membawa keberkahan, hubungan itu akan mampu menghilangkan dinding pembatas antara pendidik dengan anak didiknya. Ia pun akan semakin mendekatkan perbedaan

yang ada diantara mereka berdua, akibatnya anak-anak tidak merasakan adanya keganjalan dan kesukaran untuk meminta saran-sumbang pendapat dari orang tua. Ketika mereka dihadapkan berbagai permasalahan baik dengan urusan agama atau dunia.²⁹

7. Mendidik Anak Dengan Mengajarkan Ahlak Dan Adab

Yang dimaksud dengan akhlak (al-khuluq) adalah perangai dan tabi'at, demikian seperti yang disebutkan dalam kamus As-shihah. Qurtubi dalam tafsirnya mengatakan kata al-khuluq menurut bahasa adalah sesuatu yang menjadi kebiasaan seorang yang berupa adab sebab ia menjadi seperti pembawaan (al-khilqah) yang ada pada dirinya.

Bertolak dari definisi qurtubi di atas anak sangat jelas membutuhkan akhlak, hal itu dimaksudkan agar gerakan kemasyarakatan anak yang telah disebutkan di atas benar-benar lurus, upaya ini harus dilakukan sebab proses perpindahan dari tabiat yang diusahakan menuju tabiat yang mengalir begitu saja adalah sulit waktu yang dibutuhkan juga cukup lama ia harus terus meluruskan akhlaknya.

Selanjutnya upaya orang tua dan para pendidik merupakan sesuatu keharusan dalam periode kanak-kanak ini yang kita katakan sebagai masa yang masih fitrah, jernih, serta cepat menerima dan menyambut. Adapun pilar dalam beradab :

a. Adab Sopan Santun

Al-Hafiz Ibnu Hajar mengatakan yang disebut dengan adab adalah menggunakan perkataan atau perbuatan yang terpuji, hal ini disebut juga dengan akhlak yang mulia ada pula pendapat yang mengaitkan perilaku yang baik adalah yang mengatakan mengagungkan orang yang lebih tua dan lemah lembut kepada yang lebih muda dan ada lagi yang mengatakan dari kata al-Ma'dubah yaitu ajakan untuk makan, oleh karena itu urgensi adab ini tampak dengan jelas dalam bermuamalah dan bergaul bahkan ia menjadi penampilan dari anak muda maupun orang tua. Oleh karena itu menanamkan adab yang baik kepada anak merupakan prioritas dari pendidikan moral (akhlak).

²⁹ *Ibid.* H.17-33

b. Adab Kejujuran

Prilaku jujur merupakan satu pilar penting di antara pilar-pilar akhlak Islam untuk memfokuskan dan meneguhkan hal ini. Jelas dibutuhkan kerja keras, Rasulullah sendiri memberikan perangai itu pada diri anak beliau juga memberikan pengarahan kepada kedua orangtua agar membiasakan diri berperilaku jujur. Ini dengan maksud agar mereka tidak terperosok kedalam ketidakjujuran yang tercela itu, lalu berbuat bohong kepada anak yang pada akhirnya nanti akan ditiru si anak tersebut.

c. Adab Menjaga Rahasia

Rosulullah memberikan perhatian terhadap perkembangan anak agar mempunyai kemampuan menjaga rahasi, karena hal itu akan membawa kebaikan bagi anak itu sendiri pada saat sekarang maupun yang akan datang, berguna bagi keselamatan keluarga serta menjaga keutuhan masyarakat. Anak yang sudah dibiasakan untuk bisa menjaga rahasia akan tumbuh mempunyai kemampuan yang kuat, dengan demikian akan tumbuh pula kepercayaan masyarakat antara sesama manusia disebabkan karena terjaganya rahasia sebagian mereka dari sebagian yang lain.

d. Adab Amanah

Amanah merupakan ahlak mendasar yang menjadi karakter Nabi sejak beliau kecil hingga menjadi seorang Nabi, sampai-sampai kaum musyrikin sendiri menyebut beliau sebagai orang yang selalu jujur dan percaya. Ini berisi pelajaran bagi anak muslim agar meneladani Rasulullah hal itu akan membantu kelak untuk menunaikan tugas dakwah, menyeru kepada Allah.³⁰

8. Mendidik Anak Dengan Sabar Dan Doa

a. Sabar

Sabar sangat diperlukan manusia untuk mengalami perkembangan baik secara materi maupun maknawi. Dengan kesabaran, manusia bisa meraup kebahagiaan baik secara

³⁰ Muhammad Suwaid, *Mendidik Anak Bersama Nabi*, (Pustaka Arafah), H.222-246 Thn 2006

batin maupun sosial, tak ada kesuksesan didunia ini atau kebahagiaan di akhirat kecuali bersabar dalam menggapainya segala impian dan harapan didunia ini tak akan pernah terwujud kecuali dengan bersabar. Segala tujuan yang ingin dicapai bahkan pekerjaan apapun tak akan membuahkan hasil kecuali dengan bersabar.

Sabar adalah kebutuhan semua orang. Kebutuhan yang harus selalu ada terutama pada diri seorang pendidik kesabaran juga merupakan senjata para nabi dan rosul ketika meniti jalan dakwah untuk mengubah kaumnya dan memberikan pendidikan iman kepada mereka.

Sebenarnya perubahan pada anak tidak tentu datang begitu saja secara langsung, terjadi dalam sekejap atau terjadi tanpa sengaja ia akan terjadi melalui proses pendidikan yang memang benar benar orisinal, disertai kerja keras, kesabaran dan tantangan.

b. Doa

Doa adalah salah satu pilar pertama yang harus diperhatikan disamping berupaya dengan sungguh-sungguh mewujudkan permohonan kita. Disamping itu kita harus memperhatikan kembali saat-saat dimana untaian doa doa yang dilantunkan hamba dikabulkan.

Doa disisi lain merupakan senjata yang sangat penting yang harus dipergunakan oleh para orang tua maupun guru sebagai pendidik demi kesuksesan anak anak mereka sangat mungkin ada anak anak yang tumbuh menjadi sosok yang baik meski mereka terdidik dan besar ditengah lingkungan didalamnya banyak terjadi penyimpangan bahkan lebih dari itu lagi sangat mungkin didapati anak anak yang tampil sebagai sosok yang baik meski mereka tumbuh dan besar tanpa kehadiran orang tua yang memberikan perhatian terhadapnya.³¹

³¹ Izzat Iwadh Khalifah, *Kiat Mudah Mendidik Anak* (Jakarta) H. 153-173
Thn 2004

C. Peran Guru Dalam Pendidikan Dan Perkembangan Anak Usia Dini

1. Pengertian Peran Guru Anak Usia Dini

Secara etimologis kosakata “ guru” berasal dari kata yang sama dalam bahasa india yang artinya “ Orang yang mengajarkan tentang melepaskan dari sengsara”. Dalam bahasa Arab kosakata guru dikenal dengan al-mu’alim atau al-ustadz yang bertugas memberikan ilmu dalam majelis taklim. Peran guru juga sangat dibutuhkan dalam program pendidikan karena tanpa guru siapa yang mengajar anak-anak di sekolah, menjadi seorang guru adalah profesi yang tidak mudah banyak yang belum kita ketahui tentang bagaimana menjadi seorang guru.

Kemudian Sri Minarti mengutip pendapat ahli bahasa Belanda, J.E.C. Gericke dan Trooda yang menerangkan bahwa guru yang berasal dari bahasa sangsekerta yang artinya berat, besar, penting, baik sekali, terhormat, dan pengajar³²

2. Pendidikan Inklusi Anak Usia Dini

Menurut Nofrianto bahwa Pendidikan inklusi adalah pendidikan yang merupakan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus yang diintegrasikan masuk ke dalam kelas reguler untuk belajar bersama anak-anak normal lainnya di sekolah umum.

Sedangkan menurut Baedowi, dkk yang mempertegas maksud dari pendidikan inklusi itu sendiri yaitu keadilan bagi setiap orang untuk mengakses dan memperoleh pendidikan bagi individu yang memiliki perbedaan tertentu belajar di sekolah reguler.

Bannet menambahkan sekolah inklusi dirancang untuk menjadi sekolah yang heterogen, dan harapannya bisa menjawab semua kebutuhan individu dalam hal pendidikan dalam konteks sosial yang sama, tidak ada persyaratan khusus untuk bisa menjadi siswa, dimana sekolah inklusi memang ditujukan agar anak berkebutuhan khusus bisa masuk ke sekolah biasa

³² Dewi Safitri, *Menjadi Guru Profesional*, Jakarta (PT. Indra Gril.Com).
Thn 2019 h.1

Meyer juga menjelaskan bahwa pendidikan inklusi merupakan sekolah yang didasarkan pada asas pendidikan multikultural, jadi inti dari pendidikan inklusi itu sendiri adalah tentang menjadi sekolah dengan menghargai perbedaan setiap individunya, baik siswa dengan kekurangan atau kelebihan tertentu.³³

3. Guru Pendidikan Luar Biasa Anak Usia Dini

Beda dengan pengertian guru pada umumnya yang telah diuraikan sebelumnya. Guru pendidikan luar biasa dituntut untuk memiliki keahlian dan keterampilan khusus yang lebih spesifik dan komitmen yang lebih kuat dalam bidang pendidikan.

Peran guru sangat dibutuhkan untuk mendukung terciptanya suasana belajar mengajar yang menyenangkan aktif dan memungkinkan anak untuk berprestasi secara maksimal. Triatna mengatakan bahwa guru mempunyai peranan untuk membagikan pengetahuan dan suasana belajar menyenangkan dan aktif.³⁴

4. Peran Guru Pembimbing Khusus Anak Usia Dini

Sari Rudiarti mengatakan bahawa peran guru pembimbing adalah sebagai fasilitator dan mediator yang menampung dan melayani segala sesuatu yang menjadi kebutuhan anak-anak berkelainan, tetapi tidak menjadi kebutuhan anak-anak pada umumnya, dan sekolah lembaga pendidikan umum. Guru pembimbingan khusus mempunyai peran pokok sebagai kunci atau orang yang dianggap mengetahui tentang anak berkebutuhan khusus dalam pelaksanaan pendidikan terpadu atau inklusi

5. Bentuk Peran Guru Pembimbing Khusus Anak Usia Dini

Syaidoih mengatakan salah satu peran guru pembimbing khusus adalah sebagai pembimbing. Peran sebagai seorang pembimbing, guru pembimbing khusus perlu memiliki beberapa karakteristik diantaranya sabar, perhatian dan kasih sayang, ramah, adil dan memahami perasaan anak autis.

³³ Stella Olivia. *Pendidikan Inklusi Untuk Anak-anak Berkebutuhan Khusus*, (yogyakarta) tahun 2017 h.3-4

³⁴ Erfinawati, *Peran Guru Dalam Membina perkembangan Bahasa Anak*. Journal Vol 6. No.1 2019

Bahri mengatakan banyak peranan yang diperlukan guru sebagai pendidik atau siapa saja yang menjadi guru termasuk guru pembimbing khusus. Peran-peran tersebut adalah:

a. Motivator

Manizar mengatakan peran guru sebagai motivator hendaknya pertama, bersikap terbuka. Kedua, membantu anak agar mampu memahami dan memanfaatkan potensi secara optimal. Ketiga, menciptakan hubungan serasi dan penuh semangat dalam belajar.

b. Fasilitator

Sanjaya menyebutkan sebagai fasilitator guru berperan memberikan pelayanan untuk memudahkan siswa dalam proses kegiatan belajar, sikap yang harus dimiliki guru sebagai fasilitator yaitu bersikap sabar, menghargai dan rendah hati.

c. Mediator

Sanjaya mengatakan guru sebagai mediator hendaknya memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang media pendidikan, karena media pendidikan merupakan alat komunikasi guna mengefektifkan proses belajar dan mengajar.³⁵

D. Penelitian Relevan

Ada beberapa penelitian yang relevan yang berjudul :

1. Ika miftachur rohmah yang berjudul peran orang tua untuk meningkatkan komunikasi anak autis melalui metode deskriptif kualitatif bahwa peran orang tua sangat penting dalam meningkatkan komunikasi anak autis.
2. Adapun penelitian yang hampir serupa yang dilakukan oleh Rasyidah Az yang berjudul peran orang tua terhadap prestasi belajar anak autis di sekolah anak berkebutuhan khusus unggul sakti jambi yang membahas tentang permasalahan yang dihadapi orang tua dalam meningkatkan prestasi belajar anak

³⁵ Nur Ilmi Desrayanti, *Upaya Guru pembimbing khusus dalam menangani proses pembelajaran pada anak autis*, Journal Vol.3 No.4 tahun 2018

autis yang kurangnya pengetahuan orang tua dan peran orang tua dalam memfasilitasi proses belajar anak autis , peneliti ini menggunakan penelitian kuantitatif.

3. Anis Sahatul Fitriyah, dengan judul peran orang tua dalam pengembangan modifikasi perilaku keberagaman pada anak autis yang membahas tentang pentingnya peranan orang tua dalam membimbing , melindungi, mengajarkan dan memberikan contoh bagi anaknya, peneliti ini menggunakan penelitian studi kasus.
4. Randi Wahyu Merianto dengan judul Peran Orang Tua Dalam Menangani Anak autis (Studi Kasus), yang membahas tentang menggambarkan karakteristik dan bagaimana mengetahui peran orang tua dalam menghadapi anak autis, penelian ini menggunakan penelitian kualitatif dekritif.
5. Khoirul Barriyah dengan judul pemerolehan bahasa AUD Autis pada sekolah Eksklusif yang inklusif, yang membahas tentang bahasa dimana sekolah inklusif atau inklusi juga menerima anak yang menyandang autis karna bahasa memiliki peranan penting bagi setiap manusia, bahasa merupakan alat komunikasi primer dalam kehidupan sehari hari, peneliti ini menggunakan metode kualitatif.

Berdasarkan lima penelitian relevan diatas dapat disimpulkan bahwasannya persamaan dan perbedaan dari penelitian saya dengan penelitian sebelumnya yaitu yang pertama penelitian yang dilakukan oleh saudari Ika Miftahur Rachmah Dengan Judul Skripsi Peran Orang Tua Untuk Meningkatkan Komunikasi Anak Autis , hasil dari skripsi ini menunjukkan bahwa peran yang dilakukan orang tua untuk meningkatkan komunikasi anak autis metode yang digunakan adalah metode kualitatif studi kasus persamaan dengan penelitian saya bahwa sama sama mempunyai peran orang tua untuk mengembangkan bahasa dalam penelitian ini sama sama menggunakan metode kualitatif studi kasus pembedanya penelitian ika miftahur rachma hanya tertuju kepada peran orang tua saja sedangkan penelitian saya tertuju kepada orang tua dan guru.

Yang kedua penelitian yang dilakukan oleh saudari Rasyidah Az yang berjudul peran orang tua terhadap prestasi belajar anak autis di sekolah anak berkebutuhan khusus unggul sakti jambi hasil dari skripsi ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan desain cross sectional yang bertujuan untuk mengetahui hubungan pengetahuan dan peran orang tua terhadap prestasi belajar anak berkebutuhan khusus termasuk autis persamaannya yaitu sama mempunyai peran orang tua dalam mendidik anak autis membimbing anak autis dalam belajar , perbedaannya penelitian saudari Rasyidah Az menggunakan metode penelitian kuantitatif sedangkan penelitian saya menggunakan metode kualitatif, studi kasus.

Yang ketiga penelitian yang dilakukan oleh saudari Anis Sahatul Fitriyah, dengan judul peran orang tua dalam pengembangan modifikasi perilaku keberagaman pada anak autis hasil dari penelitian ini untuk mengetahui peran orang tua dalam pengembangan perilaku keberagaman pada anak autis tatkala menjadi bekal untuk anak kedepan tetap berada di jalan Allah SWT dan tidak terpengaruh faktor faktor yang dapat merusak kepribadiannya dan anak autis lebih senang jika diberikan contoh langsung oleh orang tuanya persamaan dengan penelitiannya saya bahwa orang tua sangatlah berperan penting dalam mendidik anak yang pertama menanamkan keagamaan agar selalu di jalan Allah SWT dan langsung dicontohkan oleh orang tuanya, pembedanya dengan skripsi saya saudari Anis Sahatul Fitriyah menggunakan penelitian PTK , sedangkan saya menggunakan penelitian kualitatif studi kasus.

Yang keempat penelitian yang dilakukan oleh Randi Wahyu Merianto dengan judul Peran Orang Tua Dalam Menangani Anak autis dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara penyesuaian diri orang tua dan terapi anak autis disini persamaannya bahwa peran orang tua sangat dibutuhkan bagi orang tua sedangkan pembedanya saya tidak hanya tertuju pada peran orang tua saja melainkan peran guru disekolah inklusi peneliti ini sama sama menggunakan penelitian kualitatif deskriptif dengan metode studi kasus.

Yang kelima Khoirul Barriyah dengan judul pemerolehan bahasa AUD Autis pada sekolah Eksklusif yang inklusif disini sama sama membahas tentang penting nya bahasa mempunyai peranan penting didalam kehidupan sehari hari terutama bagi anak autis pembedanya peneliti ini hanya tertuju ke bahasanya saja tidak ke peran orang tua atau peran guru peneliti ini sama sama menggunakan penelitian kualitatif.

E. Krangka Berfikir

Anak autis memiliki kelebihan energi, sering berteriak teriak, tidak mau antri, merebut mainan lari kesana kesini, karna itu tidak bijak sana jika kita mrngharuskan anak autis untuk diberikan kesempatan menyalurkan energi. Misalnya mengolah prilaku dan permainan permainan, misalnya dalam pembelajaran daalam pembelajaran olahraga anak diajarkan bagaimana cara menangkap bola, lari lari, senam supaya bisa menyalurkan energi autis.

Dalam proses anak autis bisa dengan bantuan media dalam pembelajaran visual melalui gambar, anak autis bisa fokus memperhatikan media apa yang dibawa oleh ibu gurunya didepan kelas sehingga proses pembelajaran anak hiperaktif tidak semudah pada umumnya, dimana peran guru dan peran orang tua dituntut untuk menambah pengetahuan dan mencari metode pembelajaran yang sesuai dengan anak autis, apabila guru serta orang tua meberikan pembelajaran dengan tepat maka akan menghasilkan pembelajaran yang menyenangkan jadi orang tua dengan memiliki kewajiban yang besar untuk mengembangkan prestasi anak autis.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Subandi, *keberhasilan anak tergantung Orang tua* (jakarta: Pt Gramedia,2007)
- Adriana Soekandar, *memahami spektrum autis secara holistik*, journal Vol.11 No.2 tahun 2007
- Ahmad Susanto, *Bimbingan konseling ditaman kanak kanak*, (kencana) thn 2015
- Andi agusniatih, *keterampilan sosial anak usia dini* (edu publisher universitas muhammadiyah) h.7-8 thn 2019
- Chairul anwar, *hakikat manusia dalam pendidikan*, (yogyakarta: SUKA-Press,2014)
- Departemen Agama Ri, *AL-Qur'an Dan Terjemah*, (Jakarta:Pustaka Al-Hanan 2013)
- Departemen Pendidikan dan kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka),
- Dian Ratih Satasari, *Peran Orang tua dalam pelaksanaan terapi anak autis* ,Vol. 3 No 1 – febuari 2016
- Lilis Madyawati,M.Si.*Strategi Pengembangan Bahasa pada anak* (Jakarta,Kharisma Putra Utama2016),
- Dwi Sari Usop dan M fachurrahman, *Pandangan Religijs Mengenai autisme*, journal Vol 16 No 1, Desember thn 2016
- E.W idijo Murdoko, *Peran orang tua dalam mengoptimalkan dan memberdayakan potensi anak* (jakarta : pt alex media kompitindo)
- Elsa Rahmanita, *kajian psikokolinguistik terhadao gangguan berbahasa autisme*, journal Vol. No.2 thn 2017
- Florentinus Christian Imanuel, *Peran Kepala Desa Dalam Pembangunan Kecamatan Muara Badak*, *Jurnal Ilmu Pemerintahan*, 3.32 (2015),

- Ganiofam, *mengasuh dan mensukseskan anak Berkebutuhan khusus*, (jogjakarta: garilmu, 2010),
- Irawan Anasta putra, *hubungan pola kuman saluran cerna autis terhadap tumbuh kembang*, journal Vol.2 No.2 thn 2015
- Jaja Suteja.” *bentuk dan metode terapi terhadap anak autisme akibat pembentukan prilaku sosial* Jurnal Edueksos Vol III No 1, Januari-Juni 2014,
- Jeffery Nevid, *Psikologi Abnormal*, (Jakarta : Erlangga, 2003),
- John W Santrock, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Kencana,2007),
- Khaerudin, *Sosiologi Keluarga*, (Yogyakarta:liberty,2002),
- Kholpan Zubair Taqo sidqi, *program bimbingan baca alquran bagi anak autis*, journal Vol.3 No 1 Thn 2018
- Novrinda, *Peran orangtua dalam pendidikan anak usia dini ditinjau dari latar belakang pendidikan*, journal Vol 2 No.1 2017
- Prof.Dr.B.P.Sitepu,M.A.*Pengembangan Sumber Belajar* (Jakarta, kharisma Putra Utama 2014),
- Rafael Lisinius, *pembinaan anak berkebutuhan khusus* , (yayasan kita menulis), thn 2020
- Sainil amral, *Peran Pengasuh (Orangtua) dalam Mengatasi Keterlambatan bahasa anak hiperaurtis*, Vol. 12, No. 01, Edisi Januari – Juni 2015
- Sicillya E. Boham, *pola komunikasi orang tua dengan anak autis*, jurnal volume II. No. Tahun 2013
- Soejarno Soekamto, *sosiologi suatu pengantar* (jakarta: CV Rajawali,1986),
- Suciati, *peran orang tua dalam pengembangan bahasa anak usia dini*, journal Vol .5 No.2 thn 2017

- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2018),
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010),
- Suwartono, *Teori sosiologi*, (Bandar Lampung, Unila Press : 2012).
- Thamrin Nasution, *Peranan orang tua dalam meningkatkan prestasi belajar anak*, (mutiara, 1985),
- Titisa Ballerina, *jurnal meningkatkan rentang perhatian anak dalam pembelajaran pengenalan huruf*, Vol,3 No. 2, Juli. Desember 2016,
- Tutut Riyani, *dukungan keluarga dalam membangun ciri anak berkebutuhan khusus*, journal Vol.1 No.3 tahun 2014
- W.J.S.Poewerdamita, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*(Jakarta: Balai Pustaka,1976),
- Wawancara dengan *orang tua murid di Tk intan pertiwi tanjung senang ibu zalib dan gavin* tgl 12 desember 2019
- Fitri Mutia, *Kemampuan anak menyerap informasi melalui proses belajar sekolah inklusi*, Journal Volume II No 4
- Yudrik Jahja “ *Psikologi Perkembangan*”(PT kharisma Putra Utama 1 febuari 2011)
- Yuli fimawati, *kemampuan berbahasa anak autis*, journal Vol.24 No.47 tahun 2014
- Dewi Safitri, *Menjadi Guru Profesional*, jakarta (PT. Indra Gril.Com).
- Stella Olivia. *Pendidikan Inklusi Untuk Anak-anak Berkebutuhan Khusus* (yogyakarta) tahun 2017
- Erfinawati, *Peran Guru Dalam Membina perkembangan Bahasa Anak*. Journal Vol 6. No.1 2019

Nur Ilmi Desrayanti, *Upaya Guru pembimbing khusus dalam menangani proses pembelajaran pada anak autisme*, Journal Vol.3 No.4 tahun 2018

Toni Pransiska, *Konsepsi Fitrah Manusia Dalam Perspektif Islam Dan Implikasinya Dalam Pendidikan Islam Kontemporer*, Journal Ilmiah Vol.17 No.1

Neni Msulya, Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam, H.1-5

Hasil wawancara dengan orang tua wali Gavin pada tanggal 11 januari 2021 sampai 6 febuari 2021

Hasil wawancara dengan orang tua wali Zalib pada tanggal 11 januari 2021 sampai 6 febuari 2021

Hasil wawancara dengan orang tua wali Gavin pada tanggal 11 januari 2021 sampai 6 febuari 2021

Hasil wawancara dengan kepala sekolah Tk Intan Pertiwi Ibu Ana Andriani S.Pd pada tanggal 11 januari 2021 sampai 6 febuari 2021